

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL ISLAM JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Kholifatul Hosnia**

**NIM: 084141169**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
MEI 2018**

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL ISLAM JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Kholifatul Hosnia**

**NIM: 084141169**

**IAIN JEMBER**

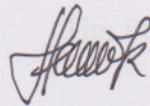
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
MEI 2018**

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL ISLAM JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

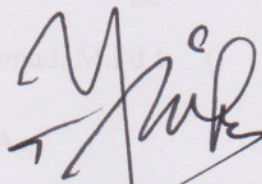
Oleh:



**Kholifatul Hosnia**

NIM: 084141169

Disetujui pembimbing



**Dr. H. Ubaidillah, M.Ag**  
NIP. 19681226 199603 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER**  
**DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL ISLAM JEMBER**  
**TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan di terima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

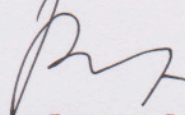
Pada

Hari : Jumat

Tanggal : 25 Mei 2018

Tim Penguji,

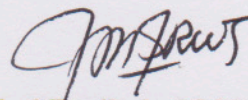
Ketua



**Bambang Irawan, M.Ed**

NIP: 19760502 200901 1 014

Sekretaris



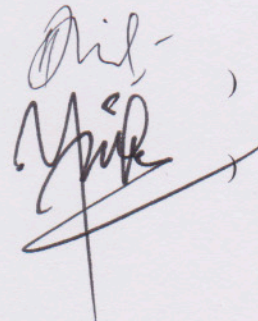
**Dr. Umi Faridah, M.M., M.Pd**

NIP: 19680601 199203 2 001

Anggota:

1. Dra. Hj. Zulaichan Ahmad, M.Pd.I (

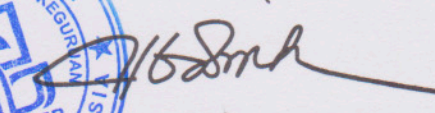
2. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag (



Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
**Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I**

NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi yang mengharap (rahmat) Allah dari (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: CV Mikroj, 2014),379.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring ucap syukur kepada ilahi Robbi dengan rasa tulus dan segenap hati skripsi ini saya persembahkan kepada orang-rang yang telah berjasa dalam hidup saya yang tiada hentinya mendukung melalui doa dan motivasi.

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta (Sayadi dan Sutriyana) yang telah ikhlas membesarkan, mengasuh dan mendidiku, serta untaian doa yang tiada putus mengiringi setiap langkahku.
2. Untuk guru-guruku tercinta di Sabda Ria Nada yang telah ikhlas memberikan ilmunya, mendidiku serta yang selalu memberikan motivasi kepadaku.
3. Semua keluargaku tersayang yang selalu mendukung dalam menuntut ilmu hingga kejenjang yang lebih tinggi.
4. Untuk sahabat-sahabatku Anieta, Diena, dan keluarga kontrakan lestari yang aku sayangi.
5. Untuk teman-temenku seperjuangan khususnya kelas A4 Is The Best yang selalu memberi motivasi dan senantiasa menemaniku dalam suka dan duka.
6. Untuk almamaterku tercinta “IAIN Jember”, yang telah menaungiku selama menempuh studi.

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

**Kholifatul Hosnia, 2018:** *Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.*

Karakter menjadi hal yang fundamental dalam dunia pendidikan, dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah itu sangat di butuhkan budaya positif yang di biasakan dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penerapan pendidikan karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018? 2) Bagaimana penerapan karakter Kejujuran di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018? 3) Bagaimana penerapan pendidikan karakter Nasionalis di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018. 2) Mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter kejujuran di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018. 3) Mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter nasionalis di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian lapangan jenis study kasus untuk menganalisa, mengambil data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang di lakukan oleh peneliti. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang mendalam, observasi pasif partisipan, dan dokumentasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa 1) penerapan pendidikan karakter religius dengan melakukan pembiasaan yaitu sholat wajib dan sholat sunnah berjamaah, membaca Al-qur'an, pengajian rutin dan kesopanan. 2) penerapan pendidikan karakter kejujuran identik dengan kegiatan waktu ujian yang dituntut untuk jujur, tidak berbuat curang seperti mencontek, selain itu ada keunikan lain seperti pembiasaan untuk tidak *menghasab* sepatu dan sandal. 3) penerapan pendidikan karakter nasionalis diterapkan dalam berbagai kegiatan seperti upacara bendera, upacara di kegiatan-kegiatan tertentu seperti hari santri, hari guru, hari kebangkitan pancasila dan upacara 17 Agustus. Selain itu karakter nasionalis juga di terapkan pada hari jum'at dan sabtu siswa dan siswi di biasakan untuk memakai asduk, walaupun tidak diwajibkan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat, Berkah dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017-2018” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Sarjana Strata 1 (S1) dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan yang baik dan membaca kita dari jalan yang sesat menuju jalan kebenaran.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari bantuan banyak pihak. Dengan demikian, penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., selaku Rektor IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag,M.H.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Khoirul Faizin, M.Pd, selaku wakil Dekan Bidang Akademik
4. Dr. H. Mundir, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam.
5. H. Mursalim, M.Ag., selaku Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabarannya membimbing saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



7. H. Rahmatullah Rijal, S. Sos., selaku Kepala Sekolah SMP Nurul Islam Jember yang telah memberika izin dalam pelaksanaan penelitian ini.
8. Segenap Civitas Akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

Selanjutnya, penulis selalu membuka diri untuk menerima kritik dan masukan dalam skripsi ini. Semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 28 Mei 2018

Penulis



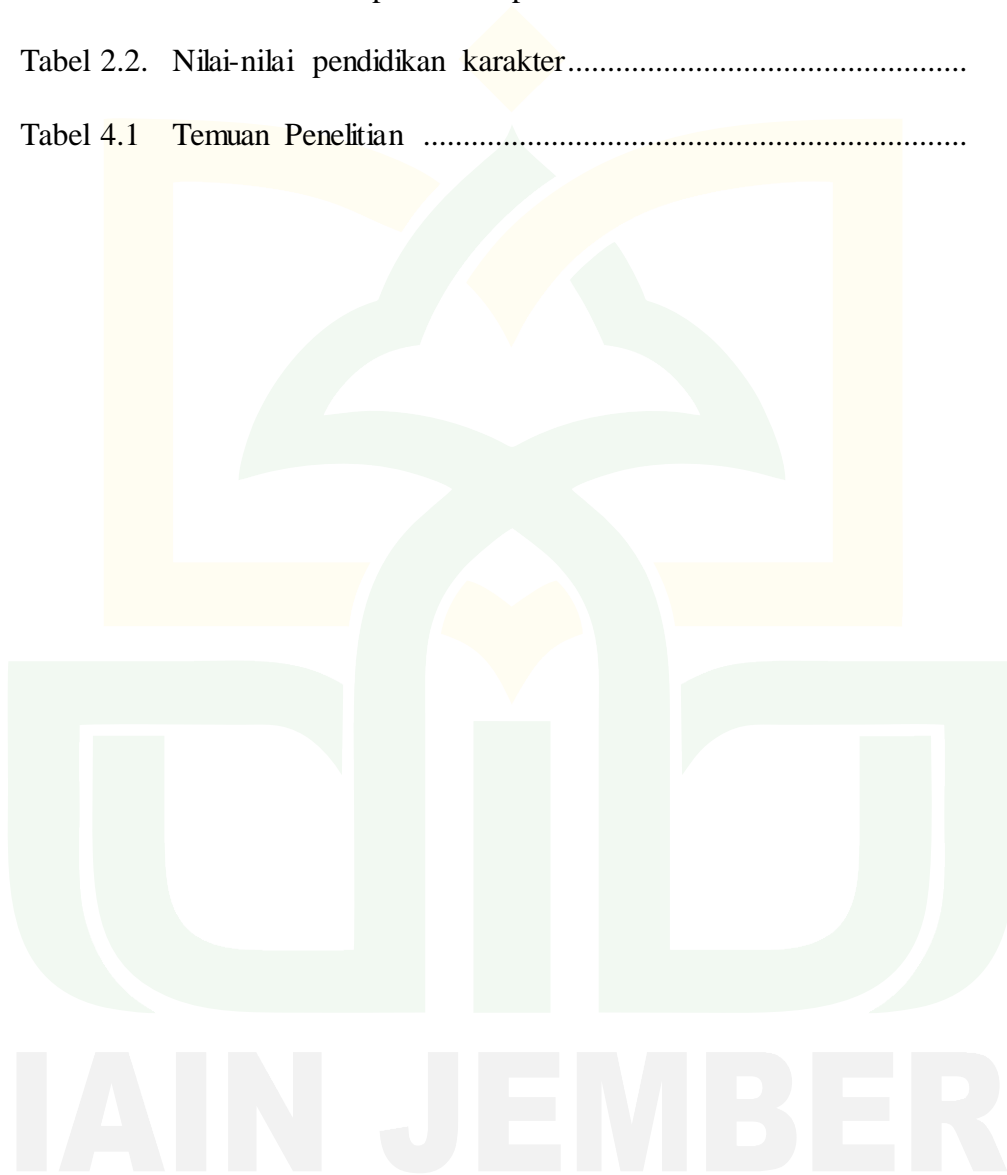
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	8
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	14

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Pendekatan.....	51
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Subyek Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data .....	53
E. Analisis Data.....	56
F. Keabsahan Data .....	58
G. Tahap-tahap Penelitian.....	59
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>61</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	61
B. Penyajian Dan Analisis Data .....	63
C. Pembahasan Temuan.....	89
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran-saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
1. Matrik Penelitian	
2. Surat Tugas Penelitian	
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
4. Jurnal Kegiatan	
5. Denah Penelitian	
6. Data Sekolah	
7. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	
8. Data Dokumentasi	
9. Biodata Peneliti	

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
Tabel 2.1.	Persamaan dan perbedaan penelitian .....	13
Tabel 2.2.	Nilai-nilai pendidikan karakter.....	27
Tabel 4.1	Temuan Penelitian .....	88



## DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	
Gambar 3.1	Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif.....	58
Gambar 4.1	Berdoa bersama ketika di dalam kelas.....	65
Gambar 4.2	Kegiatan siswa saat sholat berjamaah.....	67
Gambar 4.3	Pengajian rutin.....	71
Gambar 4.4	Budaya salaman setiap hari.....	73
Gambar 4.5	Pelaksanaan ujian.....	76
Gambar 4.6	Upacara rutin setiap hari senin .....	82
Gambar 4.7	Peringatan upacara bendera 17 Agustus .....	85



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbedabeda. dalam UU tentang Pendidikan Nasional yang pertama kali, ialah UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomer 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan.<sup>1</sup>

Karakter bukanlah bentuk material yang mudah untuk di aplikasikan namun butuh pemahaman secara mendalam untuk dapat di aktualisasikan. Peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda di desain dalam suatu pembelajaran yang terkontrol akan memungkinkan memperoleh suatu hasil pemahaman karakter secara mendalam. Sehingga karakter terintegrasi dalam pembelajaran yang tidak di paksa saja namun juga tumbuh dari dalam diri siswa tersebut.

Secara teoritis,<sup>2</sup> karakter seseorang dapat di amati dari tiga aspek, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa

---

<sup>1</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 3.

<sup>2</sup> Retno listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 4.

dapat memahami, merasakan dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik. Menurut ajaran Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Walaupun pendidikan akhlak sering di sebut tidak ilmiah karena terkesan bukan sekuler, namun sesungguhnya antara karakter dengan spiritualitas memiliki keterkaitan yang erat. Dalam prakteknya, pendidikan akhlak berkenaan dengan kriteria ideal sumber karakter yang baik dan buruk, sedangkan pendidikan karakter berkaitan dengan metode, strategi, dan teknik pengajaran secara operasional.

Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres ini di sebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya di singkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>3</sup>

Pendidikan berbasis karakter kini mulai di lirik oleh banyak pihak, karena memiliki potensi besar untuk di implementasikan di dalam proses pembelajaran. Dalam menyongsong era global, Indonesia menghadapi tantangan yang sangat berat, namun semua akan bisa di lewati ketika banyak

---

<sup>3</sup> Imas kurniasih, *Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), 23.

pihak menyadari bahwa kualitas SDM yang handal dan berkarakterlah yang akan mampu bersaing.<sup>4</sup>

Munculnya karakter sebagai bahan perbincangan intelektual, tidak lepas dari peran karakter dalam paradigma kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam paradigma negara, karakter memiliki hubungan penting dengan eksistensi suatu bangsa baik dalam bidang ekonomi, hukum, pendidikan, politik, dan sosial. Hal ini karena karakter yang merupakan sistem penalaran moral yang membentuk perilaku warga negara, menjadi penentu dalam pertumbuhan dan perkembangan negara. Karena sangat menentukan, dengan demikian karakter akan turut mempengaruhi stabilitas dan kemakmuran suatu negara. Sebagai bentuk optimisme pemerintah Indonesia telah menetapkan pembangunan karakter sebagai salah satu target yang harus direalisasikan di tengah program pembangunan lainnya.

Sekolah menjadi tempat yang ideal dalam menanamkan pendidikan karakter. Yakni dengan melihat banyak peluang waktu yang terkontrol yang di arahkan dalam proses pembelajaran baik di dalam ruangan atau di luar ruangan. Ini terjadi karena peserta didik menghabiskan waktu yang cukup lama dalam menggali potensi diri di sekolah. Dari observasi awal tanggal 18 Januari 2018<sup>5</sup> yang sesuai dengan pernyataan waka kurikulum di SMP Nurul Islam Jember mengatakan bahwa dalam penerapan karakter di SMP Nurul Islam tersebut memang sudah lama di terapkan dalam penerapannya di sana sebelum mulai pelajaran membaca yasin, berdoa bersama dan ketika hari

---

<sup>4</sup> Imas kurniasih, *Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), 1.

<sup>5</sup> Observasi, *Penerapan pendidikan karakter* (Kholifatul Hosnia: Kamis, 18 Januari, 2018)



jum.at membaca tahlil bersama. Sementara untuk guru disana mencanangkan untuk membaca sholawat sebelum memulai pelajaran itu berlaku untuk semua guru. Ketika observasi awal di Nuris saya mendapatkan beberapa informasi mengenai penerapan pendidikan karakter. Yang pertama penerapan pendidikan karakter religius dalam penerapannya dengan membiasakan sholat dhuhha bersama, sholat dhuhur, membaca tahlil bersama setiap hari jum.at, membiasakan berdoa sebelum memulai pelajaran. Yang kedua dalam penerapan karakter kejujuran di jelaskan bahwa di sana menerapkan untuk tidak *ghasab* sandal atau sepatu, dalam artian tidak memakai barang milik temannya dan bagi yang melanggar tentunya ada sanksinya. Seperti yang di paparkan oleh Bapak Makmun<sup>6</sup> beliau mengatakan:

“Jangankan menghasab sandal tidak sholat dhuhur saja juga di kena sanksi begitupun jika alfa 3 kali tanpa keterangan langsung di panggil wali muridnya karena sudah ada surat tandatangan siswanya kalau tiga kali absen akan di panggil wali muridnya ”.

yang terakhir mengenai penerapan karakter nasionalis bahwa disana biasanya mengadakan lomba-lomba salah satunya lomba bernyanyi yang menyanyikan lagu-lagu nasionalisme atau lagu wajib, di dalam seni budaya untuk penilaiannya juga dengan lagu-lagu nasionalis, setiap hari senin rutin mengadakan upacara bendera. Selain itu penerapan pendidikan karakternya yang menurut peneliti unik yaitu disana sudah menerapkan 6 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, dan sanjung).

Alasan peneliti menggunakan 3 karakter tersebut karena di SMP Nuris menurut Bapak Waka Kurikulum yang paling menonjol yaitu karakter

---

<sup>6</sup> Makmun, wawancara 18 Januari 2018 (Waka Kesiswaan, SMP Nuris Jember)

religius, karakter kejujuran, dan karakter nasionalis dari setiap karakter tersebut ada keunikan-keunikan. Karakter religius merupakan suatu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, karakter kejujuran merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan sehingga menjadikan orang yang bersangkutan menjadi pribadi yang dapat di percaya, sedangkan karakter nasionalis merupakan suatu pandangan atau cara pandang yang mencerminkan sikap dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan.

Dengan adanya data di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam hal ini setelah mengamati maka peneliti akan mengangkat judul **Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018**

## **B. Fokus Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan observasi lapangan terlebih dahulu. Dari hasil observasi awal peneliti dapat di temukan beberapa fokus yang akan menjadi kajian peneliti. Adapun fokus yang akan menjadi kajian peneliti yaitu:

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana penerapan karakter kejujuran di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?

3. Bagaimana penerapan pendidikan karakter nasionalis di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter kejujuran di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter nasionalis di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat penelitian adalah guna, faedah setelah melakukan penelitian. Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat dapat berupa manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.

Manfaat penelitian ini bersifat teoritis dan praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau pengetahuan khususnya bagi pengembangan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember, lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dan bagi seluruh lembaga pendidikan Islam pada umumnya. Dan diharapkan dapat memperkaya khasanah dunia pendidikan Islam yang diperoleh dari penelitian lapangan tentang penerapan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini nantinya di harapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian yang lain di masa yang akan datang.

b. Bagi instansi

Bagi instansi yaitu IAIN Jember hasil dari penelitian ini dapat di jadikan tambahan referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa serta merupakan perwujudan dari tri darma perguruan tinggi.

c. Bagi lembaga yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang positif dan dijadikan sebagai bahan kajian untuk lebih baik dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

d. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sehingga masyarakat dapat termotivasi untuk mendaftarkan anaknya ke SMP Nuris Jember.

## E. Definisi Istilah

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, beberapa istilah yang kemungkinan akan masuk dalam pembahasan peneliti ada beberapa hal yaitu:

### 1. Penerapan

Penerapan merupakan suatu tindakan mempraktekkan suatu teori atau metode dan tujuan tertentu untuk suatu kepentingan yang diinginkan yang telah terencana dan tersusun.

### 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal.

Pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktifitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya

(suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik). Pendidikan karakter tidak berbasis pada materi, tetapi pada kegiatan. Jadi, dalam penelitian ini pendidikan karakter lebih di fokuskan kepada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa dan siswi di SMP Nuris Jember.

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Karakter kejujuran merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan, sehingga menjadi orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat di percaya. Sedangkan karakter nasionalis merupakan suatu pandangan atau cara pandang yang mencerminkan sikap dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan, memiliki rasa kebersamaan sebagai bangsa untuk membangun Indonesia menuju masa depan lebih baik.

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu, ada beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan di lakukan, antara lain:

1. Wahid Tri Mustofa (STAIN) Salatiga dengan judul skripsi “Penerapan Pendidikan Karakter Di SMPIT Nurul Islam Tengaran Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2011/2012.” Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana penerapan pendidikan karakter di SMPIT Nurul Islam Tengaran, bagaimana penerapan pendidikan karakter di sekolah SMPIT Nurul Islam Tengaran, bagaimana penerapan pendidikan karakter di ma’had SMPIT Nurul Islam Tenggara. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan karakter yang ada di SMPIT Nurul Islam dilaksanakan secara continue mulai dari sekolahan hingga asrama atau ma’had. Dalam menerapkan pendidikan karakter juga membutuhkan waktu yang relative lama dan sangat membutuhkan kemampuan guru yang inovatif dan kreatif dalam pembelajarannya. Untuk menerapkan pendidikan karakter semua guru diberikan buku panduan untuk melaksanakan kompetensi-kompetensi pembelajaran yang di dalamnya terdapat karakter-karakter yang menjadi fokus dalam pembelajaran. Selain itu semua siswa melanjutkan kegiatannya di ma’had yang semuanya berdasarkan pendidikan karakter. Di

SMPIT dalam melaksanakan pendidikan karakter kalau di sekolah di realisasikan dengan melalui KBM dan ekstrakurikuler sedangkan kalau di ma'had di realisasikan dengan melalui aktivitas keseharian di ma'had. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, instrumen pengumpulan datanya sama menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan obyek yang di teliti.<sup>7</sup>

2. Ulfa Nur Fitriana, dengan skripsi yang berjudul “ Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Institute Agama Islam Negeri Jember”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis *Description research* dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisi data menggunakan model Miles dan Huberman dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini di simpulkan bahwa bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ada 4, karakter religius dengan pembiasaan sholat berjamaah setiap kegiatan, pembiasaan sholat tahajjud setiap kegiatan, pembiasaan doa, pembiasaan kegiatan mingguan tahlilan malam jum'at, karakter toleransi dengan metode musyawarah, karakter kreatif dengan berjiwa wirausaha dan

---

<sup>7</sup> Wahib Tri Mustofa, Penerapan Pendidikan Karakter Di SMPIT Nuru1 Islam (*Skripsi*: Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, 2012).



jurnalistik, karakter disiplin dengan menjaga waktu dan menaati peraturan.<sup>8</sup>

3. Sugeng Santoso, dengan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2013-2014”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan fenomenologi dan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian ini di simpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter ditujukan pada guru dan siswa. Pendidikan karakter pada guru diterapkan dengan sosialisasi dan pendisiplinan melalui keteladanan, pengawasan dan pembinaan. Pendidikan karakter pada siswa dapat dilakukan di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menginterasikan nilai karakter dengan pelajaran, sementara pendidikan karakter di luar kelas diterapkan dalam bentuk pembiasaan, keteladanan dan pengawasan ketika melaksanakan kegiatan sekolah dan berinteraksi dengan warga sekolah.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ulfa Nur Fitriana, “ Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Institute Agama Islam Negeri Jember” (*Skripsi*: IAIN Jember, 2016 )

<sup>9</sup> Sugeng Santoso, Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Surakarta (*Skripsi*: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Sebelas Maret, 2014).

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan perbedaan penelitian**

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Wahid Tri Mustofa	Penerapan Pendidikan Karakter Di SMPIT Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2011/2012	Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter	Terletak pada fokus penelitiannya Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana penerapan pendidikan karakter di SMPIT Nurul Islam Tenganan, bagaimana penerapan pendidikan karakter di sekolah SMPIT Nurul Islam Tenganan, bagaimana penerapan pendidikan karakter di ma'had SMPIT Nurul Islam Tengara
2.	Ulfa Nur Fitriana	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Institute Agama Islam Negeri Jember	Persamaanya terletak pada pendekatan dan jenis pendekatan, metode, dan analisis data	Perbedaanya terletak pada keabsahan data dan fokus penelitiannya
3.	Sugeng Santoso	Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2013-2014	Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter	Perbedaanya terletak pada jenis pendekatan, analisis data dan triangulasi

## B. Kajian Teori Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia, dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia karena hanya dengan pendidikan manusia dapat berkembang secara wajar dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia. Selain itu pendidikan juga merupakan media pembekalan pengetahuan, keterampilan dan penguasaan teknologi pada peserta didik yang berorientasi pada pembentukan watak dan karakter moral.<sup>10</sup>

Pendidikan juga merupakan sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri diantaranya menurut John Dewey, pendidikan merupakan salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Sedangkan menurut H. Horne pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.<sup>11</sup>

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

---

<sup>10</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 15.

<sup>11</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 2.

belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>13</sup>

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *Charrassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Sedang dalam kamus Inggris-Indonesia karakter berasal dari kata *Character* yang berarti watak, karakter atau sifat. Dalam kamus bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>14</sup> Secara umum karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Sisdiknas, *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 2.

<sup>13</sup> Abd. Muis Tabrani, *Pengantar Dan Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013),21.

<sup>14</sup> Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: IMTIYAZ,2017),8.

<sup>15</sup> Lanny Oktavia, Dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 11.

Dalam kamus Poerwadarmita, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.<sup>16</sup> Menurut Kertajaya karakter adalah ciri khas yang di miliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Sedangkan menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>17</sup>

Menurut Kepmendiknas, karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.

Pertimbangan diatas juga dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. atas dasar pertimbangan tersebut, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres ini di sebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya di singkat PPK adalah

---

<sup>16</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 102.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 99.

gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>18</sup>

Rulles Williams, menggambarkan karakter laksana “otot” dengan latihan demi latihan maka otot-otot karakter menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan. Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas buruk karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan. Karena cinta itulah maka muncul keinginan untuk berbuat baik.<sup>19</sup>

Sedangkan pendidikan karakter menurut Kemendiknas yaitu pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Imas kurniasih, *Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), 23.

<sup>19</sup> Rulles William dalam Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 24.

<sup>20</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: 2010), 4.

Adapun pendidikan karakter menurut para ahli yaitu:

a. Pendidikan karakter menurut Lickona

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat di definisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Menurut Lickona pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang di sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai yang etika yang inti.

b. Pendidikan karakter menurut Suyanto

Suyanto mendefinisikan pendidikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

c. Pendidikan karakter menurut Kertajaya

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Abd. Muis Tabrani, *Pengantar Dan Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013),99.

d. Pendidikan karakter menurut Elkind dan Sweet

Pendidikan karakter adalah upaya yang di sengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis atau susila.<sup>22</sup>

e. Pendidikan karakter menurut Berkowitz and Bier

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang di sengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.<sup>23</sup>

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sejarah manusia. Orang tua, dengan berbagai cara, sejak dulu kala sebelum ada lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah seperti sekarang sudah berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka.<sup>24</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter sebenarnya sebagai upaya kembali kehakikat pendidikan yang sesungguhnya. Di jelaskan

<sup>22</sup> Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementas*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 26.

<sup>23</sup> Muhammad Yaumi, *pendidikan karakter (landasan,pilar, dan implementasi)* (Jakarta:prexada media group,2016),9.

<sup>24</sup> Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter Disekolah: dari gagasan ke tindakan* (Jakarta:PT Gramedia, 2011),10.



dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>25</sup>

Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai Standart Kompetensi Lulusan. Melalui pendidikan karakter di harapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta

---

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

mempersosialisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pandangan yang lebih mendasar terkait tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun sebuah karakter seseorang dan menjadikannya menjadi lebih baik, dimana karakter tersebut akan mendominasi sifat atau identitas dari orang tersebut. Pendidikan karakter ini menekankan etis spiritual untuk membentuk pribadi yang baik. Tujuan pentingnya pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subyek dengan perilaku dan sikap yang di milikinya. Karakter merupakan pengkualifikasian pribadi seseorang yang memberikan kesatuan dan kekuatan terhadap keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu, karakter menjadi semacam identitas dari seseorang. Pendidikan karakter menawarkan sebuah konteks yang integral dan mampu mengatasi kepentingan dan keterbatasan diri sendiri.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 Tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia serta peserta didik secara utuh dan terpadu.

Pendidikan karakter pada intinya, bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Koesoema mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>26</sup>

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter memiliki fokus dan pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan

---

<sup>26</sup> Koesoema dalam Abdulla Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: IMTIYAZ, 2017), 14.

karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter di sekolah-sekolah dilakukan untuk penanaman nilai dalam diri siswa dan pembauran tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tantangan aktif konstektual individu atas implus natural sosial yang di terimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan di raih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis secara terus menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat di evaluasi secara objektif.

Selain itu, pendidikan karakter di sekolah juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan Standart Kompetensi Lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah, dan jika tidak di tangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang di hadapi oleh remaja seperti tawuran, narkoba, miras, seks bebas, dan lain sebagainya. Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea.

Oleh karena itu di perlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu para keluarga, sekolah dan komunitas amat sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam hal ini, di lingkungan sekolah peran guru sangat penting bagi pembentukan karakter anak didik. Seorang guru harus dapat menjadi figur teladan bagi anak didiknya, menjadi inspirotor yang mampu membangkitkan semangat untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, menjadi motivator yang mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa yang di miliki, menjadi dinamisator, yakni menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan dan kearifan

yang tinggi, evaluator yakni mengevaluasi metode pembelajaran yang di pakai dalam pendidikan karakter, mengevaluasi sikap perilaku yang di tampilkan, sepak terjang, perjuangan dan agenda yang di rencanakan.<sup>27</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Imas kurniasih, *Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 25-30.

<sup>28</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: 2010), 7.

### 3. Nilai-nilai pendidikan karakter

Djahiri berpendapat bahwa nilai suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan tidak berharga untuk di capai. Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Allfort menempatkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan.

Selanjutnya Sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standart dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas, dapat di simpulkan bahwa nilai merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standart untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan.<sup>29</sup>

Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi Muhammad SAW adalah *Shidiq* (benar), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabliq* (menyampaikan

---

<sup>29</sup> Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017),31.

kebenaran), dan *Fathonah* (cerdas). Namun demikian, dalam pembahasan ini tidak mencakup empat nilai karakter versi Kementerian Agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi Kemendiknas. Menurut Suyadi nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif diterapkan dalam praktis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.<sup>30</sup>

**Tabel 2.2**  
**Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

No.	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1.	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dan berdampingan.
2.	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan, sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3.	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup Ternate di tengah perbedaan tersebut.
4.	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang

<sup>30</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 7.



		konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain.
8.	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, sikap ingin tahu yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal.
10.	Semangat nasionalitas	Sikap dan tindakan yang menepatkan kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya
11.	Cinta tanah air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan tinggi terhadap budaya, bahasa dan sebagainya.
12.	Menghargai prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi yang lebih tinggi.
13.	Komunikatif	Senang bersahabat atau proaktif
14.	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan cinta damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, sehingga menimbulkan berbagai kebijakan dalam dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17.	Peduli sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang

		membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Nilai-nilai yang di kembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dan bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari sumber-sumber tersebut kemudian diidentifikasi nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan karakter. Sehingga di peroleh 18 nilai yang sudah di paparkan diatas, akan tetapi dalam penelitian ini nilai karakter yang di terapkan hanya terdapat nilai karakter religius, karakter kejujuran dan karakter nasionalis.

#### a. Karakter Religius

Religius adalah bersifat religi atau keagamaan. Religius dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah misalnya, shalat, doa, dan puasa. Bersifat horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar sekolah, dan hubungan mereka dengan lingkungan sekolah dan sekitarnya.<sup>31</sup>

##### 1) Hubungan manusia antar warga sekolah dengan Allah

Hubungan atau akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai sang Khalik. Sekurang-kurangnya ada

<sup>31</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Menurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 107.

empat alasan mengapa manusia perlu berkhlahk kepada Allah. Pertama, karena Allah-lah yang menciptakan manusia. Kedua, Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang di perlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan di berikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Mahjuddin, adapun bentuk akhlak kepada Allah yaitu bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakkal, ikhlas, raja', dan bersikap takut.<sup>33</sup>

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal menurut Muhaimin yaitu dapat di wujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual, seperti sholat berjamaah, puasa senin dan kamis, berdoa bersama ketika akan dan telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah dan lain-lain.<sup>34</sup>

## 2) Hubungan antar manusia atau antar warga sekolah

Banyak sekali rincian yang di kemukakan Al-Qur'an yang membahas tentang perlakuan terhadap manusia. Menurut Mahjuddin akhlak terhadap sesama manusia berupa belas kasihan atau sayang,

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 150.

<sup>33</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I Mu'jizat Nabi, Keramah Wali Dan Ma'rifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009),10.

<sup>34</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Menurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006), 107.

rasa persaudaraan, memberi nasehat, memberi pertolongan, menahan amarah, sopan santun, dan suka memaafkan.<sup>35</sup>

Menurut Muhaimin suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang di klarifikasikan kedalam tiga hubungan yaitu hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, hubungan sederajat atau sukarela.<sup>36</sup>

### 3) Hubungan manusia dan warga sekolah dengan lingkungan alam sekitarnya

Hubungan manusia atau warga sekolah dengan lingkungan dapat di wujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan, dan keindahan hidup di lingkungan sekolah, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut. Adapun mewujudkan penciptaan manusi di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif.<sup>37</sup>

Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat di jadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam menerpakan keterampilan sosial. Bagian penting dari sikap religius adalah:

<sup>35</sup> Mahjuddin, *Ahlak Tasawuf I Mu'jizat Nabi, Keramah Wali Dan Ma'rifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009),22.

<sup>36</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan....*, 108-109.

<sup>37</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan....*, 110.

a) Sikap religius sebagai orientasi moral

Ajaran Islam menyatakan secara tegas bahwa Nabi Muhammad SAW diutus kepada manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Allah juga meyakini bahwa manusia itu di ciptakan dalam sebaik-baiknya kejadian. Termasuk dalam sebaik-baik kejadian adalah moralnya. Karena Nabi Muhammad SAW menyatakan, “sesungguhnya yang sebaik-baiknya kamu ialah dalam hal akhlak/moral”. Jadi dapat di simpulkan bahwa manusia memang mempunyai fitrah berakhlak atau bermoral.<sup>38</sup>

Sikap religius yang terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma-norma yang di terapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandang agama. Sebagai orientasi moral, sikap religius bermakna keterikatan spritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran-ukuran moral.<sup>39</sup>

b) Sikap religius sebagai internalisasi nilai keimanan

Manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME sebagai karsa sila pertama pancasila, tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia beriman dan bertakwa terbentuk melalui proses kehidupan dan terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan

<sup>38</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 284.

<sup>39</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

agama. Proses pendidikan itu terjadi dan berlangsung seumur hidup manusia baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai luhur yang di transfer dan di adopsi ke dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai agama terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

c) Sikap religius sebagai etos kerja dan keterampilan sosial

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu agama memberi makna terhadap segala tindakan yang di lakukan. Di sinilah agama berperan sebagai sumber dalam mengembangkan etos. Sebagai etos kerja

sikap religius memberikan dorongan kepada seseorang dalam mencari makna religius bagi tindakan yang di pilihnya.<sup>40</sup>

#### b. Karakter Kejujuran

Jujur di artikan sebagai perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan pekerjaan.<sup>41</sup> Jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya dan berani mengakui kesalahan. Thomas Lickona menyatakan bahwa jujur adalah salah satu bentuk nilai yang harus di ajarkan di sekolah, jujur dalam berurusan dengan orang lain, tidak menipu, mencurangi atau mencuri dari orang lain merupakan salah sebuah cara mendasar untuk menghormati orang lain.<sup>42</sup>

Faktor yang mendorong kejujuran adalah akal, agama dan harga diri. Orang yang berakal pasti mengerti bahwa kejujuran itu bermanfaat dan berbohong itu membahayakan. Agama pun memerintahkan kejujuran dan melarang kebohongan. Orang yang memiliki harga diri tidak akan merendahkan diri dengan berbohong. Ia akan menghiasi dirinya dengan keindahan budi pekerti, karena tidak ada keindahan sama sekali dalam sebuah kebohongan.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 11.

<sup>41</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 14.

<sup>42</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik)* (Bandung: Nusa Media, 2013), 65.

<sup>43</sup> Lanny Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 235.

Nilai karakter kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran.<sup>44</sup>

Jadi nilai karakter kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai. Nilai karakter kejujuran dalam pembangunan karakter di sekolah, menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Nilai karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan dikelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatnya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

Adapun indikator dari karakter kejujuran meliputi berbicara jujur, tidak mengambil barang orang lain, mengakui kesalahan sendiri, dan mengumumkan barang hilang yang ditemukan.<sup>45</sup>

Bentuk-bentuk kejujuran yang dapat guru dan orang tua terapkan kepada siswa adalah sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 199.

<sup>45</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 262.



#### 1) Jujur niat dan kemauan

Niat adalah melakukan sesuatu dilandasi motivasi dalam kerangka hanya mengharap Ridha Allah SWT, sangat di tentukan oleh niat atau motivasi seseorang. Rasulullah SAW dalam sebuah hadist menyatakan bahwa sesungguhnya segala amal manusia di tentukan oleh niatnya.

Seorang muslim juga harus senantiasa menimbang-nimbang dan menilai segala sesuatu yang akan di lakukan apakah benar dan bermanfaat. Apabila sudah yakin akan kebenaran dan kemanfaatan sesuatu yang akan di lakukan, maka tanpa ragu-ragu lagi akan di lakukan.

#### 2) Jujur dalam perkataan

Jujur dalam bertutur kata adalah bentuk kejujuran yang populer di tengah masyarakat orang yang selalu berkata jujur akan di kasihi oleh Allah SWT dan di percaya oleh orang lain. Sebaliknya orang berdusta meski hanya sekali apalagi sering berdusta maka akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

#### 3) Jujur ketika berjanji

Seorang muslim yang jujur akan senantiasa menepati janji-janjinya kepada siapapun, meski hanya terhadap anak kecil. Sementara itu, Allah memberi pujian bagi orang-orang yang jujur dalam berjanji.

#### 4) Jujur dalam bermuamalah

Jujur dalam niat, lisan dan jujur dalam berjanji tidak akan sempurna jika tidak di lengkapi dengan jujur ketika berinteraksi atau

bermuamalah dengan orang lain. Seorang muslim tidak pernah menipu, memalsu dan berkhianat sekalipun terhadap non muslim.<sup>46</sup>

c. Karakter Nasionalis

Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan, perilaku yang terbentuk karena proses sejarah persamaan perasaan senasib dan sepenanggungan di masa lampau serta kesamaan cita-cita dan tujuan untuk tetap mempertahankan keutuhan bangsa di masa yang akan datang.

Indonesia memiliki beragam suku, ras, budaya dan agama sehingga teori tentang pembentukan bangsa yang cocok bagi bangsa Indonesia adalah teori berdasarkan kemauan (*wils*) yaitu memiliki persamaan keinginan untuk hidup bersama dalam satu bangsa tanpa memandang segala perbedaan. Nasionalisme Indonesia muncul karena keinginan bersama yang didasarkan oleh persamaan kepentingan menolak kolonialisme Belanda yang merupakan manifestasi dari penderitaan dan tekanan-tekanan.<sup>47</sup>

Nasionalisme sebagai suatu gerakan ideologis dari suatu populasi untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas yang sejumlah anggotanya memiliki keinginan bersama untuk membentuk suatu bangsa yang aktual atau potensial.<sup>48</sup> Nasionalisme sebagai suatu bahasa dan simbolisme, gerakan sosiopolitik, dan suatu ideologi bangsa.

Nasionalisme sebagai gerakan sosiopolitik menekankan pada

<sup>46</sup> Imam AbdulMukmin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 189-191.

<sup>47</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 6.

<sup>48</sup> Anthony D Smith, *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah* (Jakarta: Erlangga, 2012),11.

pembentukan dan representasi budaya bangsa yakni penemuan kembali sejarah, kebangkitan bahasa daerah, pemulihan seni serta kerajinan termasuk tarian daerah dan lagu-lagu rakyat. Simbol-simbol nasional dimaksudkan untuk mengekspresikan, mewakili, dan memperkuat batas-batas bangsa, serta menyatukan anggota-anggotanya mengenai kenangan, mitos, dan nilai-nilai bersama. Bendera, lagu kebangsaan, musik, mata uang, upacara peringatan hari kepahlawanan, museum, monumen nasional, tanda-tanda peringatan perang dan lain sebagainya merupakan simbolisme nasional yang tujuannya untuk menghidupkan semangat pada diri bangsa agar masyarakat dapat mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Untuk menghidupkan semangat kebangsaan pada diri seseorang dapat dengan memanfaatkan simbolisme nasional seperti bendera, lagu kebangsaan, upacara peringatan kepahlawanan, museum dan monumen.

Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang nasionalis adalah mereka yang mampu menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional, hafal lagu-lagu kebangsaan, bersedia menggunakan produk-produk buatan dalam negeri, menghargai keindahan alam dan tradisi budaya bangsa, serta memilih untuk berwisata dalam negeri.

Bangsa terbentuk karena proses sejarah yang panjang. Terbentuknya suatu bangsa tidak lepas dari perjuangan para pahlawan-pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan. Seorang nasionalis harus mampu menghargai jasa perjuangan para pahlawan agar tidak lupa pada jati diri bangsa yang sesungguhnya. Sebuah bangsa

memiliki kekayaan tradisi budaya yang diturunkan secara turun temurun. Seorang nasionalis lebih suka mempelajari kekayaan tradisi budaya yang dimiliki oleh bangsanya dan lebih bangga menggunakan produk-produk buatan sendiri. Seorang nasionalis harus mampu melestarikan kekayaan alam serta mencintai segala hal yang terkait dengan bangsa dan negaranya.

Indikator seseorang memiliki jiwa nasionalis yang kuat adalah seseorang yang memiliki ciri sebagai berikut<sup>49</sup>:

- 1) Menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional.
- 2) Hafal lagu-lagu kebangsaan, memahami maknanya, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Bangga menggunakan produk-produk buatan dalam negeri
- 4) Menghargai keindahan alam serta memilih untuk berwisata dalam negeri.
- 5) Menghargai dan mempelajari beragam tradisi budaya bangsa.
- 6) Peduli dan mengikuti informasi yang terkait dengan permasalahan bangsa dalam bidang politik, sosial, budaya, ekonomi, serta lingkungan alam Indonesia.

#### 4. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sasaran yang tepat untuk merubah musibah yang terjadi di negara Indonesia. Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat bagus dalam mencetak generasi-generasi yang berkarakter. Karena pendidikan adalah tombak keberhasilan suatu

---

<sup>49</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2011), 195.

bangsa agar tetap kokoh. Di harapkan hasil dari pendidikan memberikan suatu harapan baru untuk sebuah perubahan. Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat esensi dalam dunia pendidikan, karena pentingnya karakter bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya.

Secara faktual, data realistik menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah runtuh. Runtuhnya moralitas dan karakter bangsa tersebut telah mengundang berbagai musibah dan bencana di negeri ini. Musibah dan bencana tersebut meluas pada ranah sosial-keagamaan, hukum, maupun politik.<sup>50</sup> Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya di butuhkan semenjak anak-anak berusia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi perhatian bersama dapat diatasi.

Pendidikan di indonesia sangat di harapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, mempunyai keahlian di bidangnya dan berkarakter. Penerapan pendidikan karakter mencerminkan suksesnya seluruh program pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Heritage Foundation bertujuan membentuk manusia secara

---

<sup>50</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2013), 1.

utuh yang berkarakter yang mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu juga untuk membentuk karakter manusia yang *life long learners* (pembelajaran sejati).<sup>51</sup>

## 5. Strategi pendidikan karakter

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>52</sup>

Adapun strategi dalam pendidikan karakter yaitu:

### a. Strategi Pembinaan

Untuk menjadikan seorang anak didik yang memiliki karakter atau akhlak yang baik di perlukan pembinaan yang terus menerus dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan akhlak yang luhur pada diri anak didik tidaklah mudah karena menyangkut kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil hanya karena dengan usaha yang keras dan kesabaran serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.

---

<sup>51</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 113.

<sup>52</sup> Imas kurniasih, *Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 60.

Strategi pembinaan ini dapat di terapkan dengan berbagai bentuk, diantaranya:

1) Kegiatan belajar mengajar di kelas

Dalam kegiatan mengajar di kelas pembinaan serta pengembangan nilai atau karakter di laksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Proses pendidikan akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik baik kognitif, konatif, afektif maupun psikomotorik sebagai suatu keutuhan dalam konteks kehidupan kultur.

Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik yang di dasari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, yang di kembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan instruksional dan di landasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik.

Khusus untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kewarganegaraan, pengembangan karakter harus menjadi fokus utama dan dapat menggunakan berbagai strategi atau metode pendidikan nilai. Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai karakter di kembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, wajib di kembangkan kegiatan yang

memiliki dampak pengiring berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.

2) Kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan

Dalam lingkungan satuan pendidikan di kondisikan agar lingkungan fisik dan sosio-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini di tempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat di upayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat di lakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.



### 3) Kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler

Dalam kegiatan ko-kurikuler yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung dengan satuan materi dari suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam pengembangan bakat dan minat perlu dikembangkan proses dan penguatan dalam rangka pengembangan nilai atau karakter.

Guna mendukung proses penguatan pendidikan karakter, maka disusun model Implementasi PPK yang menyajikan kegiatan-kegiatan pendidikan karakter di sekolah yakni kegiatan intra-kurikuler, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang menguatkan kegiatan intrakurikuler adalah sesuai dengan minat dan bakat siswa yang dilakukan di bawah bimbingan guru atau pelatih atau melibatkan orang tua dan masyarakat seperti kegiatan keagamaan, pramuka, PMR, paskibra, kesenian, bahasa dan sastra, KIR, jurnalistik, dan olahraga.

### 4) Kegiatan keseharian di keluarga dan masyarakat

Di upayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua atau wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan

menjadi kegiatan keseharian di rumah dan lingkungan masyarakat masing-masing.

Agar implementasi pendidikan berkarakter dalam keluarga menjadi optimal di perlukan penanaman nilai oleh orang tua. Secara umum 9 nilai luhur yang di akui oleh semua agama dan perlu di tanamkan oleh orang tua kepada anak meliputi: (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Nilai-nilai ini akan bermakna atau menjadi optimal bila ada teladan yang di berikan oleh orang tua kepada anak. Oleh karena itu, tidak cukup dalam bentuk kata dan kalimat tetapi orang tua harus mampu menghadirkan suasana dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Sebelum anak mulai memasuki lembaga pendidikan resmi seperti sekolah, keluarga sebagai sistem sosial pertama yang di temui oleh anak sebenarnya bisa menjadi saran utama dalam menerapkan karakter-karakter tersebut. Orang tua bisa berperan penuh dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak, sementara anggota keluarga yang lain bisa ikut mendukung.

b. Strategi Keteladanan

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa di gunakan. Hal ini mengingat karakter merupakan perilaku, bukan pengetahuan sehingga untuk dapat di internalisasikan oleh pihak didik, maka harus di teladankan bukan di ajarkan. Dalam pendidikan karakter sangat di butuhkan sosok menjadi model. Model dapat di temukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik maka akan semakin mudahlah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut. Peserta didik butuh contoh nyata, bukan yang tertulis pada buku atau sifatnya hayalan.

Pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan teori atau konsep semata. Selama ini sudah cukup banyak teori tentang kepribadian, akhlak, budi pekerti, karakter yang telah di rumuskan dan diurai jelas dalam berbagai artikel, buku dan banyak hasil penelitian. Akan tetapi, banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan yang di lakukan oleh guru. Karena merupakan perilaku, bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasikan oleh peserta didik, maka harus di teladankan bukan di ajarkan.

Strategi keteladanan dapat di bedakan menjadi keteladanan Internal dan keteladanan Eksternal. Keteladanan internal dapat di lakukan melalui pemberian contoh yang di lakukan oleh pendidik. Sementara keteladanan eksternal dapat di lakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik

dari pada tokoh yang di teladani. Nilai moral religius dapat di tanamkan kepada peserta didik melalui keteladanan. Keteladanan internal yang di lakukan oleh guru misalnya di lakukan dengan berdoa, pendidik datang tepat waktu, kebersihan kelas dan sebagainya.

Guru seharusnya benar-benar menjadi teladan bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian guna membentuk siswa yang berkarakter. Dengan demikian, sekolah di harapkan dapat menjadikan peserta didiknya sebagai manusia sesuai fitrahnya yang tangguh dan hanif yang mengajarkan kebajikan dan ilmu yang bermanfaat.

c. Strategi Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial

Ada berbagai keterampilan yang di perlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang di anut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah:

1) Keterampilan berpikir kritis

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus di percayai atau di lakukan. Sejalan dengan itu berpikir kritis juga merupakan proses sistematis yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis juga sebuah proses berpikir secara tepat, terarah, beralasan, dan reflektif dalam pengambilan keputusan yang dapat di percaya.

Berpikir kritis dapat dilakukan melalui latihan yang dilakukan dengan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan, berpikir kritis dapat mengarah pada pembentukan sifat bijaksana, berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan dengan tepat dalam menghadapi isu-isu yang kontroversial.

## 2) Keterampilan mengatasi masalah

Masih banyak orang yang mengatasi masalah dengan kekuatan fisik, apabila kita menghendaki kehidupan berdasarkan nilai-nilai religius dan prinsip-prinsip moral, kita perlu mengajarkan cara-cara mengatasi konflik secara konstruktif.

Pada prinsipnya, dalam memecahkan suatu masalah, di butuhkan perpaduan antara pengetahuan dasar dan keterampilan dasar. Pengetahuan dasar adalah kumpulan pengetahuan yang tersimpan di dalam memori jangka panjang seseorang sebagai hasil dari apa yang telah di pelajari oleh orang tersebut. Keterampilan dasar dalam memecahkan masalah meliputi beberapa hal, diantaranya keterampilan menganalisa masalah, keterampilan mengaitkan konsep yang relevan dengan masalah, keterampilan mengaitkan konsep yang relevan dengan masalah, dan keterampilan merencanakan alternatif penyelesaian yang tepat.

#### d. Strategi Fasilitasi

Melalui fasilitasi melatih subyek didik untuk mengatasi masalah-masalah tertentu. Bagian terpenting dalam metode fasilitasi adalah memberikan kesempatan kepada subyek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian karena hal sebagai berikut:

- 1) Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan antara pendidik dan subyek didik. Apabila pendidik mendengarkan subyek didik dengan sungguh-sungguh, besar kemungkinannya subyek didik mendengarkan pendidik dengan baik.
- 2) Kegiatan fasilitas menolong subyek didik menjelaskan pemahaman.
- 3) Kegiatan fasilitas menolong subyek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang di pelajari.
- 4) Kegiatan fasilitas menyebabkan pendidikan dapat memahami pikiran dan perasaan subyek didik.
- 5) Kegiatan fasilitas memotivasi subyek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan dan perasaan mereka sendiri.<sup>53</sup>

#### e. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan adalah pengulangan, pembiasaan menempatkan manusia pada sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kegiatan itu di lakukan dalam setiap pekerjaan.

<sup>53</sup>Imas kurniasih, *Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 86-123

Pembiasaan dalam penanaman moral merupakan tahapan penting yang seharusnya menyertai perkembangan setiap mata pelajaran. Mengajari moral tanpa pembiasaan melakukannya, hanyalah menabur benih ke tengah lautan. Karena moral tersebut bukan sekedar pengetahuan tetapi kebiasaan bermoral.

f. Strategi Penegakan Kedisiplinan

Strategi penegakan kedisiplinan pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada guru, kepada sekolah pegawai sekolah, bhkan kepada sesama teman yang di jumpai. Di indonesia ada sekolah swasta islam yang memiliki slogan yang merupakan kewajiban bila bertemu dengan guru yang di sebut 4-S yakni senyum, salam, sapa, salim. Di negara-negara barat dibiasakan seorang anak berkata ya pak, ya bu (*yes sir, yes ma'am*) untuk afirmasi atau *no ma'am, no sir*, untuk negasi serta berbaris satu-satu saat masuk kelas, tidak berjalan bergerombol di jalanan, dan sebagainya.<sup>54</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>54</sup> Muchlas Samawi, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012), 145.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu cara dalam melakukan penelitian ilmiah yang digunakan untuk menentukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu penelitian dengan menggunakan teknik-teknik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dalam penelitian tersebut.

Beberapa hal yang perlu dijabarkan mengenai metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini di gunakan karena peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya dengan bentuk kata-kata. Berlandaskan pada pendapat Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkonstruksi atau menginterpretasikan kedalam bentuk makna kemudian akan menjelaskan masalah yang dikaji di lapangan.<sup>55</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti dalam pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis studi kasus yaitu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 11.

<sup>56</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2014), 339.



## B. Lokasi Penelitian

Lokasi ini adalah SMP NURIS JEMBER yang terletak di Jln. Pangandaran no. 48 Antirogo-Jember. Lokasi ini dipilih berdasarkan ketertarikan peneliti terhadap penerapan pendidikan karakternya yang tergolong unik seperti membiasakan membaca doa dan surat yasin sebelum pelajaran, membiasakan tidak *ghasab* sepatu dan selain itu ada kelebihan yang tidak ada di sekolah lain seperti penerapan 6S dalam kehidupan sehari-hari.

## C. Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik sampel (*Purposive Sampling*) yaitu pengambilan sampel (subjek) yang dilakukan bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu.<sup>57</sup> Sehingga penelitian ini diambil sampel dari bagian objek yang dianggap mewakili dari keseluruhan yang ada di lembaga pendidikan SMP Nurul Islam (NURIS) Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 sebagai objek penelitian. Dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) di atas, yaitu mengambil dengan beberapa responden atau informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang terkait dengan permasalahan yang diangkat peneliti. Selanjutnya penentuan sumber data atau informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandapan penelitian dalam pengumpulan data.

Adapun yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah: H. Rahmatullah Rijal, S. Sos
2. Waka Kurikulum: M. Makmun Murod S. Pd.I

---

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 22.

3. Guru Pendidikan Agama Islam: Zainal Abidin, S. Pd.I, Muhammad Emzet, S. Pd.I, M. Makmun Murod S. Pd.I.
4. Siswa/siswi: Alfi Bahrur, Fimas Ruri, Maufirotul I, Hamidatul M.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Beberapa teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh peneliti yakni:

##### **1. Observasi**

Metode observasi adalah usaha sadar untuk mengumpulkan data yang di lakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar.<sup>58</sup> Observasi sebagai alat pengumpul data banyak untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati.

Dalam penggunaan teknik ini peneliti menggunakan jenis observasi pasif partisipan yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang di amati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi diantaranya :

- a. Kondisi objek penelitian
- b. Aktivitas objek penelitian
- c. Penerapan nilai-nilai karakter kepada siswa/siswi:

---

<sup>58</sup> Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 98.

- 1) Karakter Religius
  - 2) Karakter Kejujuran
  - 3) Karakter Nasionalis
2. Wawancara

Selain menggunakan metode observasi dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode wawancara, dengan metode ini peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam kepada subyek peneliti agar mendapat data yang valid. Metode ini di pilih oleh peneliti mengacu pada pendapat Creswell<sup>59</sup> yang mengemukakan bahwa untuk studi kualitatif proses pengumpulan informasinya melibatkan wawancara yang mendalam.

Secara umum wawancara ada tiga jenis yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena tujuan dari wawancara tersebut untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara di minta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang di kemukakan oleh informan.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 224.

<sup>60</sup> Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016),233.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa pihak diantaranya:

- a. Kepala Sekolah mengenai penerapan pendidikan karakter
- b. Waka Kurikulum mengenai penerapan pendidikan karakter
- c. Guru PAI mengenai penerapan pendidikan karakter
- d. Siswa dan siswi mengenai penerapan pendidikan karakter

### 3. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar untuk ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>61</sup> Adapun data yang hendak ingin di peroleh dari teknik dokumentasi ini adalah:

- a. Kegiatan yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter.
- b. Data-data yang terkait dengan fokus penelitian.
- c. Catatan lapangan selama studi riset
- d. Foto/ gambar kegiatan yang mendukung dengan fokus penelitian

---

<sup>61</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 100.

## E. Analisis Data

Karena penelitian ini berbentuk kualitatif maka data yang diambil adalah deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati data-data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Untuk memudahkan dalam mengolah data maka setelah memperoleh data secara keseluruhan, peneliti segera mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan. Sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman bahwa analisis terdiri dari beberapa alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun langkah-langkah peneliti di dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dan catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan dan berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data ini akan berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

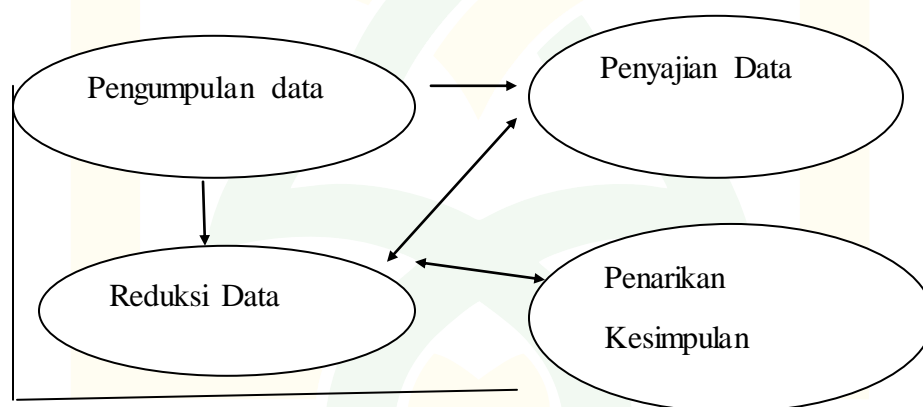
## 3. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data meliputi berbagai jenis matrix, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya di rancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah di raih sehingga seorang penganalisis dapat melihat apa yang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis menurut saran yang di kiaskan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

## 4. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan sebagai suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan di *verifikasi* selama penelitian berlangsung. Penarikan

kesimpulan yang di rumuskan telah di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau remang-remang sehingga setelah di teliti menjadi jelas. Hal ini di maksudkan untuk memberi arti dan memknai data yang di peroleh baik melalui observasi, wawancara, ataupun dokumentasi.<sup>62</sup>



Gambar 3.1 : Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

## F. Keabsahan Data

Pada bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak di lakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar di peroleh temuan yang absah, maka perlu di teliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik keabsahan data. Dan keabsahan data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau

<sup>62</sup> Miles Hubberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode – Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992), 16-20.

sebagai perbandingan terhadap data tersebut.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan suatu proses penelitian yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Penentuan serta lanya yang dibutuhkan merupakan pedoman yang harus selamanya pelaksanaan penelitian berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan penelitian yang ditetapkan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini ada tiga tahapan yang ditempuh peneliti yaitu :

1. Tahap penelitian
  - a. Menyusun rencana penelitian
  - b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Menyusun perizinan
  - d. Memilih informan
  - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan di lapangan
  - a. Memahami latar belakang penelitian
  - b. Memasuki lapangan penelitian
  - c. Mengumpulkan data
  - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap

---

<sup>63</sup> M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015), 92-93.



3. Tahap pasca penelitian
  - a. Menganalisa data yang di peroleh
  - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
  - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
  - d. Merevisi laporan yang telah di sempurnakan.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Pada bagian ini akan mendeskripsikan gambaran obyek penelitian mengenai penerapan pendidikan karakter yang berada di SMP Nurul Islam Jember. Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Penerapan pendidikan karakter diterapkan sejak awal berdirinya SMP Nurul Islam pada tahun 1983 sekolah ini sudah berbasis pondok pesantren walaupun pada awalnya hanya sebagian kecil yang tinggal di pesantren dan sebagian besar pulang kerumah masing-masing. Bahasa karakter itu baru muncul sekarang ini setelah adanya full day, dan K13 maknanya jauh dari itu sejak awal berdiri basic nya sudah berkarakter karena anak-anak diwajibkan untuk mondok. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan peserta didik menjadi pribadi yang mempunyai ciri khas dari pada pendidikan-pendidikan di tempat lain sehingga dari segi kejujuran, kedisiplinan, dan bela negara memang sudah terbentuk. Paling tidak dengan mereka sekolah disini akan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan sekolah di tempat lain.<sup>64</sup>

Yang hendak ingin di capai dari penerapan pendidikan karakter yaitu berkaitan dengan visi dan misi tujuan sekolah<sup>65</sup> yang salah satunya menjadikan peserta didik yang berprestasi, berwawasan islami dan berakhlakul karimah. Karena disini lembaga swasta jadi harus bersaing dengan lembaga negeri kalau kita tidak mempunyai daya jual yang lebih

---

<sup>64</sup> Makmun Murod, Wawancara, Jember 05 Maret 2018

<sup>65</sup> Lihat lampiran visi dan misi

bagaimana orang akan memilih kita. Sehingga paling tidak salah satu yang kita jadikan tujuan yaitu berkarakter pondok pesantren yang di dalamnya ada karakter religius, kejujuran, karakter mandiri baik dari segi kemandirian anaknya, maupun sosial.

Karena sekolah ini berbasis pesantren maka yang di tekankan karakter islami, akhlak santri, tradisi ketimuran, akhlak atau perilaku orang lain dan itu ada di pesantren dan SMP ini sekolah yang berbasis pesantren jadi bukan hanya transfer ilmu yang di berikan namun tingkah laku sehari hari yang sesuai akhlak Islam sesuai dengan norma norma sosial khususnya di Indonesia dan adat-adat ketimuran. Pesantren sudah teruji bahwa pesantren mampu mengeluarkan orang-orang yang mampu bersaing dan bersosial di masyarakat dengan baik . Jarang sekali keluaran pesantren yang terlibat kejahatan, korupsi, dan narkoba.<sup>66</sup> Penerapan pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya di beri bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus di beri hal dalam segi moral dan spiritualnya.

Terbukti berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Nurul Islam Jember harapan untuk menjadikan peserta didik yang berprestasi, berwawasan Islami dan berakhlakul karimah, memang sudah menjadi suatu kebiasaan dan sudah membudaya di SMP Nuris. Banyak prestasi-prestasi yang di raih oleh siswa dan siswi mulai tingkat Sekolah, Kabupaten, dan Provinsi. Hampir setiap ada perlombaan SMP Nuris selalu meraih prestasi dengan

---

<sup>66</sup> Rahmatullah Rijal, Wawancara Kepala Sekolah, Jember 12 Maret 2018

memenangkan berbagai perlombaan. Selain itu akhlak siswa dan siswi sudah sejak lama terbentuk dengan adanya penerapan 6S yang menekankan siswa dan siswi untuk saling menghormati dan saling menghargai.<sup>67</sup>

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

Penyajian memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti bab-bab sebelumnya. Uraian ini berisi tentang deskripsi data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari data.

Berdasarkan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat dipaparkan data tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan “Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember”.

### **1. Penerapan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember**

Penerapan pendidikan karakter memberikan peran penting dalam mencerminkan keberhasilan suatu visi dan misi dalam sekolah. Bentuk penerapan ini beragam yang di jadikan sebuah budaya positif dalam lingkungan sekolah agar penerapan pendidikan karakter dapat mudah terlaksana. Salah satu bentuk bentuknya adalah terprogram dalam pengembangan diri dan pembiasaan.

---

<sup>67</sup> Observasi, Jember: 01 Maret 2018

Muhammad Emzet selaku guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan:

“Dalam penerapan karakter religius biasanya disini sebelum pelajaran dimulai membiasakan untuk membaca sholawat sebanyak 21X tapi bukan sholawat nariyah ya meskipun di kurikulum disuruh membaca sholawat nariyah sebanyak 11x akan tetapi kalau saya beda, jadi ketika masuk kelas pada pelajaran saya, saya membiasakan siswa dan siswi untuk membaca sholawat sebanyak 21x tapi bukan sholawat nariyah kasian terlalu panjang. Selain itu saya juga membiasakan siswa dan siswi saya untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran dan juga membaca doa khusus yang di suruh oleh kiai.”<sup>68</sup>

Zaenal Abidin menambahkan:

“Untuk menumbuhkan karakter religius biasanya doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, untuk doa yang di biasakan ke siswa SMP ada doa khusus, rentetan doa sebelum pelajaran pertama baca khususon dengan al fatihah lalu di lanjut dengan bacaan afdholuddikri 3x setelah itu langsung baca robbi srohli dan setelah doa biasanya membaca sholawat narya 1x dengan bersama-sama dan setelah selesai pelajaran membaca doa juga sebanyak 3x.”<sup>69</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara yang di lakukan di SMP Nuris pada tanggal 02 Maret bahwa siswa dan siswi mengawali pembelajaran dengan pembiasaan membaca doa bersama-sama, membaca sholawat dan membaca doa khusus dari kiai. Tanpa di suruh siswa sudah membaca doa sendiri karena sudah di biasakan sebelum belajar untuk membaca doa. Begitupun dengan akhir pembelajaran juga di akhiri dengan doa bersama-sama. Bisa di lihat di gambar 4.1 bahwa rasa cinta

<sup>68</sup> Muhammad Emzet, Wawancara Guru PAI, Jember 02 Maret 2018

<sup>69</sup> Zaenal Abidin, Wawancara Guru PAI, Jember 09 Maret 2018

akan doa sangat di budayakan dalam setiap awal dan akhir pembelajaran.<sup>70</sup>



Gambar 4.1: Berdoa bersama ketika di dalam kelas

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi wawancara dan dokumentasi pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran sudah menjadi budaya yang baik bagi siswa dan siswi di SMP Nuris. Dengan membiasakan membaca doa sebelum pelajaran siswa dan siswi telah siap untuk memulai pelajaran.

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang di gunakan untuk mendidik dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga merupakan suatu konsep dasar yang di terapkan kedalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya. Pendidikan karakter berguna untuk menanamkan karakter atau nilai kepada peserta didik. Karakter Religius menjadi hal

<sup>70</sup> Observasi, Jember: 02 Maret 2018.

yang sangat fundamental untuk mengukur sebuah keimanan seseorang yang mana dengan pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur, pengajian rutin dan kesopanan.

a) Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur

Sholat dhuha di lakukan sebelum berangkat sekolah karena SMP Nuris ini sekolah yang berbasis pondok pesantren jadi sebelum berangkat sekolah ada kegiatan sholat dhuha berjamaah yang di imami oleh teman sejawat sendiri. Sementara sholat dhuhur di lakukan di sekolah dengan berjamaah yang di imami langsung oleh kepala sekolah yaitu Gus Rahmatullah Rijal.

Zaenal Abidin selaku guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan:

“Untuk menumbuhkan karakter religius biasanya melalui kegiatan rutin yaitu sebelum berangkat kesekolah diwajibkan sholat dhuha berjamaah dan hanya untuk siswa SMP saja yang diwajibkan ada juga sholat berjamaah dhuhur yang di imami langsung oleh Gus Rahmat. Pembiasaan tersebut berdampak sangat baik dalam menanamkan karakter religius.<sup>71</sup>”

Selain itu menurut Makmun Murod selaku Waka Kurikulum mengungkapkan:

“Dalam penerapan karakter religius yang pasti dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat berjamaah, ngaji bersama, istighosah. Selain itu pagi sholat dhuha berjamaah, sholat 5 waktu berjamaah, dan kalau ada sholat-sholat yang penting seperti sholat gerhana ya anak-anak di arahkan untuk sholat gerhana, dan juga kadang sholat jenazah bersama. Sedangkan kalau di dalam proses pembelajaran

<sup>71</sup> Zaenal Abidin, *Wawancara Guru PAI*, Jember 09 Maret 2018

biasanya siswa di biasakan untuk membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran.<sup>72</sup>»

Berdasarkan observasi, wawancara serta dokumentasi yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 05 Maret 2018 bahwa di SMP Nuris pelaksanaan program pembiasaan di lakukan secara *continue* untuk melatih kebiasaan yang diwajibkan sebagai hamba Allah yang patuh atas segala perintah-Nya. Bisa di lihat pada gambar 4.2 dalam pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah yang langsung di imami oleh Bapak Kepala Sekolah yaitu Gus Rahmat.<sup>73</sup>



Gambar 4.2: Kegiatan siswa saat sholat berjamaah

Sholat fardhu merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam dan ini harus dilakukan sebagai identitas kemuslimannya. Walaupun sholat dhuha bersifat sunnah namun tetap diwajibkan dalam pelaksanaan pembiasaan diri ini. Hal ini terjadi untuk

<sup>72</sup> Makmun Murod, Wawancara Waka Kurikulum, Jember 05 Maret 2018

<sup>73</sup> Observasi, Jember: 05 Maret 2018



menjadikan siswa yang beriman dan bertaqwa sebagai bentuk muslim yang mencintai kesunnahan yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW.

Muhammad Emzet selaku guru Pendidikan Agama Islam juga menyatakan:

“Dalam penerapan karakter religius biasanya disana di mulai sejak sebelum berangkat sekolah buk yaitu dengan membiasakan untuk sholat dhuha tujuannya agar dapat menumbuhkan karakter peserta didik. selain itu ada sholat dhuhur berjamaah buk yang di imami langsung oleh Kepala Sekolah yaitu Gus Rahmad buk. Terus setelah sholat biasanya diabsen sama ketua kelasnya masing-masing dan bagi yang tidak sholat tentu ada sanksinya yaitu disuruh sit up dan push up .”<sup>74</sup>

Fimas Ruri siswa kelas 8 di SMP Nuris:

“Karena saya mondok jadi di mulai dari pondok kegiatannya, di pondok kegiatannya pagi sholat dhuha, lalu membaca yasin atau al-waqiah dan doa bersama setiap hari. Selain itu disini mengadakan sholat dhuhur berjamaah yang diwajibkan untuk semua siswa yang sekolah disini.”<sup>75</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan karakter religius di SMP Nuris di terapkan salah satunya pada program pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang menjadi kewajiban bagi siswa dan siswi di SMP Nuris Jember.

#### b) Membaca Al-Qur'an dan Pengajian Rutin

Program membaca Al-Qur'an merupakan bentuk dalam mewujudkan pendidikan karakter religius yang tujuannya untuk membekali siswa agar cinta Al-Qur'an di mana saja. Mencintai

<sup>74</sup> Muhammad Emzet, Wawancara Guru PAI, Jember 02 Maret 2018

<sup>75</sup> Fimas Ruri, Wawancara siswa kelas 8, Jember 14 Maret 2018

Al-Qur'an adalah bentuk muslim sejati sebagai muslim yang punya kewajiban untuk membaca Al-Qur'an. Sekolah harus mengajarkan proses pembacaan Al-Qur'an secara maksimal untuk menanamkan karakter religius. Oleh karena itu, bentuk untuk mendidik siswa agar menjadi muslim yang berkarakter religius adalah membiasakan membaca Al-Qur'an dimanapun dan kapanpun.

Berikut menurut pernyataan Muhammad Emzet:

“Membaca Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi umat yang beragama Islam. SMP Nuris ini mengadakan program membaca Al-Qur'an setiap hari dan setiap pagi sebelum memulai aktivitas pembelajaran tujuannya untuk mendidik siswa agar mencintai Al-Qur'an dan supaya memberikan kepada jiwa seseorang setelah membaca Al-Qur'an.”<sup>76</sup>

Makmun Murod menambahkan:

“Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia jadi sebagai umat Islam harus membaca dan mencintai Al-Qur'an karena Al-Qur'an sendiri sebagai pedoman hidup manusia. Maka dari itu mbak sekolah ini menghimbau kepada seluruh siswa dan siswi untuk mencintai Al-Qur'an yaitu dengan melakukan pembiasaan yang dilakukan setiap hari dan setiap pagi. Tujuannya agar siswa dan siswi bisa senang membaca Al-Qur'an dimanapun dia berada dan juga menumbuhkan rasa cinta untuk selalu membaca Al-Qur'an.”<sup>77</sup>

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam sangat tidak diragukan jika muslim wajib membaca dan mengamalkan isi kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca. Al-Qur'an

<sup>76</sup> Muhammad Emzet, Wawancara Guru PAI, Jember 02 Maret 2018

<sup>77</sup> Makmun Murod, Wawancara Waka Kurikulum, Jember 05 Maret 2018

adalah kalam Allah yang wajib di baca di pahami dan diamalkan. Al-Qur'an menjadi cara komunikasi Allah SWT terhadap hamba-Nya, sehingga wajib bagi umat Islam untuk mengimani kitab suci Al-Qur'an.

Terlepas dari kegiatan membaca Al-Qur'an SMP Nuris dalam menerapkan pendidikan karakter religius juga dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian yang tujuannya untuk menambah ilmu dan wawasan bagi siswa dan siswi dan dijadikan sebagai bekal untuk masa depan nanti.

Zaenal Abidin mengungkapkan:

“Selain membiasakan sholat dan membaca doa di SMP Nuris juga ada rutinitas lain yang dilaksanakan setiap hari rabu pengajian umum khusus kelas 8 dan 9 di masjid dan langsung diisi oleh Kepala Sekolah atau Gus dan yang di kaji adalah Safinatun Najah nah dari itu nantik bisa menumbuhkan karakter religiusnya.”<sup>78</sup>

Rahmatullah Rijal selaku Kepala Sekolah mengungkapkan:

“Setiap hari rabu disini di laksanakan pengajian rutin khusus kelas 7 dan 8 mbak yang di laksanakan di masjid di kumpulkan menjadi satu antara kelas 7 dan 8 yang diisi langsung oleh saya sendiri akan tetapi kalau saya tidak bisa mengisi biasanya di gantikan oleh Gus yang lain dan yang di kaji dalam pengajian adalah kitab Safinatun Najah.”<sup>79</sup>

Makmun Murod menambahkan:

“Dalam penerapan karakter religius ada yang tidak kalah menarik menurut saya, yaitu disini seminggu sekali diadakan pengajian rutin yang mengkaji kitab Safinatun Najah yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan minat

<sup>78</sup> Zaenal Abidin, Wawancara Guru PAI, Jember 09 Maret 2018

<sup>79</sup> Rahmatullah Rijal, Wawancara Kepala Sekolah, Jember 12 Maret 2018

belajar siswa dan juga untuk memberikan bekal kepada siswa serta pengetahuan yang lebih.”<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada tanggal 14 Maret 2018 di SMP Nuris dalam penerapan karakter religius ada pembiasaan lain yaitu pembiasaan membaca Al-Qur’an dan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari rabu yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan minat belajar siswa dan memberikan bekal serta pengetahuan yang luas. Bisa di lihat pada gambar 4.3 siswa dan siswi sedang melaksanakan pengajian rutin setiap hari rabu yang mengkaji kitab Safinatun Najah.<sup>81</sup>



Gambar 4.3: Pengajian rutin

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi meyakinkan peneliti dalam penelitiannya bahwa program mengaji Al-Qur’an dan pengajian rutin ini akan tetap di terapkan kepada siswa dan siswi karena

<sup>80</sup> Makmun Murod, Wawancara Waka Kurikulum, Jember 05 Maret 2018

<sup>81</sup> Observasi, Jember: 14 Maret 2018

dengan adanya program tersebut siswa dan siswi dapat mencintai Al-Qur'an dan juga dapat menambah pengetahuan dengan mengkaji kitab Safinatun Najah yang di programkan dalam pengajian rutin setiap hari rabu. Selain itu dengan mengkaji kitab Safinatun Najah siswa bisa atau mampu melakukan dengan baik dan benar apa yang di perintah oleh Allah dan juga bisa mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak. Sesorang harus pandai betul tentang najis, percuma beribadah jika najisnya masih belum paham.

c) Kesopanan

Bentuk kesopanan dapat kita temui setiap berangkat sekolah yakni guru selalu standby setiap selesai apel untuk menyambut siswa dengan penerapan 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Sanjung) yang tujuannya untuk menumbuhkan ketawaddu'an, kesopanan dan hubungan yang baik antara guru dengan murid. Hal ini di sambut hangat oleh seluruh siswa dan siswi dengan antri bersalaman saling menyapa dengan penuh hormat.

H. Rahmatullah Rijal mengungkapkan:

“Budaya salaman adalah budaya yang mengajarkan kesopanan, tawaddu', terhadap orang tua dan guru. Bahkan bukan hanya itu dengan adanya budaya salaman ini juga mengajarkan hubungan yang baik, maka dari itu mbak sekolah ini sejak dulu sudah menerapkan 6S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Sanjung.”<sup>82</sup>

<sup>82</sup> Rahmatullah Rijal, Wawancara Kepala Sekolah, Jember 12 Maret 2018

Muhammad Emzet menambahkan:

“Disini ada yang tidak kalah menarik bu dari sekolah lain karena disini sejak dulu sudah menerapkan 6S setiap hari yang tujuannya untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap orang lain, lebih-lebih terhadap orang yang lebih tua seperti guru, orang tua . penerapannya salah satunya melalui budaya salaman yang dilaksanakan setiap pagi.”<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada tanggal 06 Maret 2018 bahwa budaya salaman merupakan budaya yang mengajarkan kesopanan karena siswa dan siswi maupun guru saling bergaul, berkomunikasi, mempunyai hubungan yang baik, dan saling menghormati. Bisa di lihat pada gambar 4.4 kegiatan salaman bukan hanya di lakukan setiap pagi namun setiap bertemu guru siswa dan siswi di biasakan untuk bersalaman yang tujuannya untuk menumbuhkan rasa sopan santun, peduli, saling menghargai serta mempererat tali persaudaraan.<sup>84</sup>



Gambar 4.4: Budaya salaman setiap hari

<sup>83</sup> Muhammad Emzet, Wawancara Guru PAI, Jember 02 Maret 2018

<sup>84</sup> Observasi, Jember: 06 Maret 2018

Salaman merupakan kebiasaan saling berjabat tangan yang menandakan suasana keakraban dan telah menjadi kebiasaan bertahun-tahun di SMP Nuris. Menanggapi hal tersebut salaman memberikan dampak yang sangat baik dalam menjadikan siswa untuk terbuka dengan guru. Dengan adanya budaya salaman dapat menumbuhkan sebuah karakter bagi siswa dalam penerapan 6S ( Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Sanjung).

Manfaat paling terasa dari tradisi salaman pagi adalah membuat para guru lebih tahu dari awal, mana siswa yang telah siap belajar, dan mana siswa yang belum siap belajar. Hal itu terlihat mudah dari wajah-wajah mereka. Siapa saja siswa yang telah siap datang ke sekolah, maka ada keceriaan di sana, ada senyuman manis di bibir siswa dan siswinya.

Pembiasaan lain selain salaman dalam penerapan 6S yaitu siswa dan siswi ketika bertemu dengan guru bentuk penghormatannya dengan menundukkan kepala seperti yang di paparkan oleh Bapak Makmun:

“Kebiasaan lain selain salaman yang di biasakan setiap hari, disini istilahnya untuk menghormati guru dengan menundukkan kepala, jadi biasanya ketika Kepala Sekolah lewat, itu siswa dan siswi sudah berbaris dipinggir mbak sambil menundukkan kepala dengan penuh hormat, itu bentuk penghormatan terhadap Kepala Sekolah ataupun keluarga dari pesantren, sementara kalau bertemu dengan guru selain menundukkan kepala sambil tersenyum juga dibiasakan untuk bersalaman dengan sesama jenisnya mbak. Budaya tersebut kami biasakan agar menjadi bekal

kedepannya untuk selalu menghormati orang yang lebih tua.’<sup>85</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa jabat tangan atau salaman, jika di lihat dari sisi baiknya maka tidak akan ada yang mempersoalkan, di zaman sekarang ini salaman bukan merupakan hal yang terlihat keji dan mungkar, bahkan sebaliknya salaman ini akan menimbulkan hal yang baik, karena selain untuk menghormati orang yang lebih tua salaman juga untuk menjaga tali silaturahmi.

## **2. Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember**

Kejujuran merupakan Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan, sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan Kepala Sekolah dalam penerapan karakter kejujuran ada banyak hal yang harus di lakukan yaitu:

Makmun Murod menyatakan:

“Jadi kalau dari segi kejujuran yang pertama pada saat mengerjakan tugas harus mengerjakan sendiri tidak mencontek atau tidak di kerjakan oleh temennya, yang mana tujuannya adalah untuk melatih siswa dan siswi agar percaya diri dengan pekerjaan yang di kerjakan.”<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Makmun Murod, Wawancara guru PAI, Jember 05 Maret 2018

<sup>86</sup> Makmun Murod, Wawancara guru PAI, Jember 05 Maret 2018



Selain pendapat bapak Makmun diatas, ada juga Bapak Zaenal Abidin yang memiliki pendapat yang sama yaitu:

“Dalam menumbuhkan sikap kejujuran biasanya saya selalu menuntut siswa untuk tidak mencontek ketika di dalam kelas pada saat ulangan, ya walaupun masih saja ada beberapa yang suka mencuri-curi kesempatan. Akan tetapi hal tersebut bisa di minimalisir karena saya pantau terus anak-anak ketika ada ulangan. Kemudian selain itu ketika ujian anak di didik untuk mempunyai nilai kejujuran biasanya sistematika dalam kelas itu di acak intinya tidak boleh duduk satu bangku sama teman kelasnya nah dari situ nanti ketemu siapa yang jujur dan tidak dan dari situ dapat melatih siswa untuk bersikap jujur.”<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa untuk menerapkan perilaku jujur, bentuk kegiatan rutin yang di berikan guru kepada siswa dalam membuat dan mengerjakan tugas dengan benar yaitu guru menekankan untuk pemberian tugas dalam bentuk ulangan. Guru juga selalu memantau pekerjaan siswanya agar kecurangan-kecurangan yang akan di lakukan oleh siswa dan siswinya bisa di minimalisir. Bisa di lihat pada gambar 4.5 siswa dan siswi sedang melaksanakan ujian yang di awasi langsung oleh guru.<sup>88</sup>



Gambar 4.5: Pelaksanaan ujian

<sup>87</sup> Zaenal Abidin, Wawancara guru PAI, Jember 09 Maret 2018

<sup>88</sup> Observasi, Jember: 09 Maret 2018

Dalam konteks penerapan karakter di sekolah kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi anak-anak Indonesia saat ini. Karakter dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan kelas, misalnya ketika anak melaksanakan ulangan atau ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencontek anak menipu diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak menipu dengan memanipulasi nilai yang di dapatkannya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang di dapatkannya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

Jadi sebagai seorang guru harus bisa meminimalisir kemungkinan kecurangan yang terjadi dengan memantau pekerjaan siswanya karena penerapan pendidikan karakter jujur ini di harapkan dapat menjadi solusi dalam membentuk karakter jujur pada siswa sehingga di harapkan pendidikan karakter jujur akan membuat sikap siswa tersebut menjadi lebih baik, memiliki prestasi yang unggul dan berkarakter karena siswa termotivasi untuk melakukan perbuatan baik dan dapat di percaya dalam perkataan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pesantren.

Kejujuran salah satu prinsip yang harus di pegang oleh setiap orang tidak hanya penting bagi pelajar, santri, maupun mahasiswa. Sebab kejujuran sangat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, umat, ataupun bangsa. Kejujuran harus di mulai dari diri sendiri seperti yang di paparkan oleh Gus Rahmat selaku Bapak Kepala Sekolah:

“Alhamdulillah kalau masalah kejujuran memang jiwa asli dari santri adalah jujur, dan jujur harus di mulai dari diri sendiri. Kejujuran kita praktekan dari hal hal kecil, ketika santri menemukan uang mereka kita ajarkan kita kasik tau jangan diambil tetapi dimasukkan ke kotak amal yang sudah ada atau di masukkan ke koprasia atau toko yang ada. Kalau ketemu orangnya ya di berikan ke orangnya. Nomer dua yang unik di pesantren yaitu *ghasab menghasab*, alhamdulillah di sini sekarang sudah bisa meminimalisir mungkin kalau di hapus sulit karena setannya semakin banyak jadi di minimalisir saja, dan bagi yang melanggar pasti ada sanksi karena itu sudah di jadikan sebuah peraturan dan tingkat pelanggarannya pun berbeda dan *ghasab* itu termasuk pelanggaran yang paling berat dan biasanya langsung di gundul, tapi bisa juga disuruh mengaji supaya mendapat pahala.”<sup>89</sup>

Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang jujur dengan mudah dapat meningkatkan martabatnya. Kejujuran dapat mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan dapat mengantarkan kepada surga. Oleh karena itu kejujuran memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Kejujuran merupakan kunci sukses dalam segala hal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 Maret 2018 bahwa kejujuran merupakan jiwa asli dari santri dan jujur harus di mulai dari diri sendiri. Kalau kepada diri sendiri saja jujur maka dengan orang lainpun akan bersikap jujur. dan di SMP Nuris mengenai kejujuran di terapkan dengan pembiasaan untuk jujur yang di mulai pada hal-hal kecil seperti ketika siswa menemukan uang berapapun jumlahnya tidak boleh diambil karena di SMP Nuris diajari untuk tidak mengambil barang yang bukan miliknya. Seseorang yang memiliki karakter jujur akan

---

<sup>89</sup> Rahmatullah Rijal, Wawancara Kepala Sekolah, Jember 12 Maret 2018

di segani oleh banyak orang dalam berbagai hal seperti dalam persahabatan.<sup>90</sup>

Selaras dengan pernyataan Kepala Sekolah, Bapak Muhammad

Emzet juga mengatakan:

“Mengenai penerapan karakter kejujuran disini ada pembiasaan tidak *ghasab* sandal dan sepatu buk jadi bagi siswa dan siswi yang melanggar dapat sanksi, dan kalau tidak mau mendapat sanksi ya resikonya harus ceker alias tidak memakai alas, tapi kalau sepatu biasanya disuruh minjam ke temennya jika memang tidak punya sepatu. Nah tujuannya untuk apa ya tentu tujuannya untuk melatih kejujuran terhadap siswa dan siswi disini buk karena kejujuran itu harus di paksa.”<sup>91</sup>

Selain pendapat ustad Emzet ada pendapat lain yaitu salah satu siswa dari kelas VII mengatakan:

“Disini ada tidak *ghasab* sandal dan sepatu bu jadi bagi yang tidak punya sandal ya resikonya harus cekeran kalau tidak mau di kena hukuman, kalau sepatu biasanya bagi yang tidak pakai sepatu tidak boleh masuk kelas bu dan harus mencari pinjaman sepatu. Kemarin-kemarinnya ada teman saya yang ketahuan menghasab sepatu alasannya karena kepepet terburu-buru jadi langsung pakai sapatu orang lain, dan orang yang punya sepatu tersebut mencari sepatunya karena akan di pakai jadi teman saya itu melapor ke wali kelas dan sama wali kelas di tanyakan ke teman-teman yang lain sampai ketemu siapa yang menghasab sepatu teman saya. Kemudian setelah ketemu langsung di berikan hukuman di suruh ngaji surat al-waqiah di halaman depan kelas.”<sup>92</sup>

Sedangkan menurut Bapak Makmun Murod, beliau mengatakan:

“Ada sesuatu yang menurut saya unik yaitu disini juga ada pembiasaan untuk tidak *menghasab* sandal dan sepatu namun memang pada kenyataannya karena sekarang santri sudah semakin banyak dan pengawasannya kurang jadi yang namanya pakai sandal temennya itu sudah biasa menurut para santri. Tapi paling tidak kita sudah mengarahkan kepada anak-anak disaat kalau memakai sandal atau sepatu jika tidak mau di *ghasab* ya di

<sup>90</sup> Observasi, Jember: 02 Maret 2018

<sup>91</sup> Muhammad Emzet, Wawancara Guru PAI, Jember 02 Maret 2018

<sup>92</sup> Alfi Bahrur, Wawancara Siswa kelas VII. Jember 14 Maret 2018

amankan sendiri. Tapi kalau ketemu itu biasanya ada hukuman bagi yang *menghasab* sandal temennya dan biasanya di kasih hukuman disuruh menulis surat yasin, membaca surat al-waqiah atau bisa juga sampai di gundul.<sup>93</sup>

Perbuatan *ghasab* akan mendapatkan dosa karena *ghasab* perbuatan dzalim yang merampas hak milik orang lain atau memakai sesuatu yang bukan miliknya. Pemakaian barang tersebut tidak dimaksudkan untuk dimiliki secara tetap, melainkan hanya beberapa saat sesuai dengan kebutuhannya. Setelah pemakaiannya selesai, barang tersebut dikembalikan pada tempatnya meskipun terkadang tidak pada tempat dan sesuai kondisi semula. Perilaku tersebut tidak sesuai dengan ketentuan hukum karena ada unsur merugikan orang lain.

*Ghasab* termasuk perilaku menyimpang karena norma yang ada tidak berjalan dengan semestinya. Perilaku *ghasab* tersebut terjadi karena kondisi yang medesak yang menyebabkan seseorang berbuat *ghasab*. Perilaku *ghasab* sebagai salah satu bentuk pelanggaran terhadap norma yang ada di sekolah terus terjadi, hal ini disebabkan karena orang melakukan sesuatu itu memiliki maksud atau tujuan tertentu. Siswa dan siswi melakukan perilaku *ghasab* karena ingin mendapatkan sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka meskipun cara yang digunakan salah, yang terpenting tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Walaupun mereka mengetahui bahwa perilaku *ghasab* merupakan perilaku menyimpang akan tetapi terus terjadi dan diikuti oleh temannya yang lainnya karena kurangnya pengawasan dari pihak sekolah.

---

<sup>93</sup> Makmun Murod, Wawancara Waka kurikulum, Jember 05 Maret 2018

### **3. Penerapan Pendidikan Karakter Nasionalis di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember**

Nasionalis merupakan sikap dan tindakan yang menepatkan kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya. Pendidikan karakter bangsa di maknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif berdasarkan nilai-nilai pancasila, norma, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika.

Anggapan ini tidak menjadikan bahwa pendidikan karakter bangsa hanya bertujuan sebagai pembentukan etika siswa saja, namun juga memberikan tujuan tentang pentingnya cara pandang peserta didik terhadap negaranya. Begitu juga pandangan kepala sekolah yang terkait dengan penerapan pendidikan karakter nasionalis kepada pesedta didik.

Gus Rahmatullah Rijal mengungkapkan:

“Sebagai lembaga Islami, sekolah tidak mengenyampingkan pendidikan berbasis karakter bangsa kepada siswa. Sekolah mengembangkan rasa cinta tanah air siswa sebagai warga negara Indonesia dengan melaksanakan kegiatan rutin setiap hari senin yaitu pelaksanaan upacara bendera dan ada apel pagi selain hari senin dan itu di laksanakan setiap hari untuk guru dan siswa yang tujuannya untuk membentuk kedisiplinan 10 menit sebelum bel sudah dimulai apel dan setiap hari di lakukan dan doa bersama.”<sup>94</sup>

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Maret 2018 bahwa upacara bendera rutin

---

<sup>94</sup> Rahmatullah Rijal, Wawancara Kepala Sekolah, Jember 12 Maret 2018

dilaksanakan pada hari senin. Upacara tersebut di harapkan bukan hanya akan menjadi ritual semata, namun dengan adanya kegiatan upacara bendera semoga bisa menambahkan semangat nasionalisme dalam benak para siswa dan siswi. Selain itu upacara bendera juga mengajak siswa dan siswi untuk berjiwa nasionalis. Berdiri dan menghormat kepada bendera sang saka merah putih dengan diiringi lagu indonesia raya.<sup>95</sup>



Gambar 4.6: Upacara rutin setiap hari senin

Membangun karakter merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan membentuk tabiat, watak, akhlak (budi pekerti) sehingga menunjukkan tingkah laku yang baik berdasarkan nilai-nilai pancasila.

Rasa cinta tanah air dapat di tanamkan kepada anak-anak sejak usia dini agar dapat menghargai bangsa dan negaranya misalnya upacara sederhana setiap hari senin dengan menghormati bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan mengucapkan pancasila. Pentingnya sebuah lagu kebangsaan dan menjadi identitas dari negara

<sup>95</sup> Observasi Jember: 12 Maret 2018

tersebut, agar dapat mengingat kembali betapa pentingnya cinta terhadap negara.

Muhammad Emzet menambahkan:

“Nah mengenai karakter nasionalis disini karena tidak ada mata pelajaran seni budaya jadi penerapannya lewat kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, disini juga rutin setiap hari senin melaksanakan upacara bendera seperti di sekolah sekolah negeri pada umumnya tapi karena disini lingkup pesantren jadi menurut saya ini bisa dikatakan tidak biasa untuk mengadakan upacara bendera, alasan sekolah ini mengadakan upacara bendera dengan tujuan untuk mengenalkan kepada siswa dan siswi untuk cinta tanah air dan cinta kebangsaan. Untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Karena disana nantik dibiasakan untuk menjadi petugas upacara secara bergantian dan juga diajari bagaimana upacara bendera yang benar dan baik buk.”<sup>96</sup>

Keberhasilan dalam menyelenggarakan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan karakter dapat pula di pengaruhi oleh cara atau pendekatan yang di pergunakan dalam penyampaianya. Dalam penanaman inilah pengembangan wawasan nasionalisme siswa banyak di bentuk dan diarahkan. Menurut Waka Kurikulum dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan rasa nasionalisme lainnya di terapkan pada hari-hari besar negara yang di lakukan upacara yang di ikuti oleh semua guru beserta siswa.

“Setiap event kita laksanakan seperti hari santri, hari guru, hari kebangkitan pancasila kita selalu memperingati ya karena pesantren tidak lepas dengan tradisi yang ada di Indonesia karena Indonesia merdeka tidak lepas dari peran seorang santri.”<sup>97</sup>

Selaras dengan pernyataan dari Bapak Zaenal Abidin:

<sup>96</sup> Muhammad Emzet, Wawancara Guru PAI, Jember 02 Maret 2018

<sup>97</sup> Makmun Murod, Wawancara Waka kurikulum, Jember 05 Maret 2018



“Selain upacara bendera yang rutin di laksanakan setiap hari senin disini juga melaksanakan upacara pada hari-hari tertentu seperti memperingati 17 Agustus, hari santri nasional itu upacara juga, hari pancasila cuman peringatannya tidak pas hari itu tapi di laksanakan keesokan harinya dan kalau hari santri itu pas di hari itu juga melaksanakan upacara hari santri walaupun libur. Tujuan ikut melaksanakan upacara tersebut karena ingin meningkatkan kekompakan dan kebersamaan, menumbuhkan jiwa nasionalisme dan dapat menumbuhkan sikap yang disiplin.”<sup>98</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa SMP Nuris tetap mempertahankan tradisi yang ada di Indonesia seperti upacara 17 Agustus yang rutin dilaksanakan setiap tahun di SMP Nuris, yang bertujuan untuk meningkatkan kekompakan, menumbuhkan jiwa nasionalisme dan menumbuhkan sikap yang disiplin. Mengenai upacara 17 Agustus bisa di lihat pada gambar di bawah ini.<sup>99</sup>



Gambar 4.7: Peringatan upacara bendera 17 Agustus

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada beberapa manfaat dari pelaksanaan upacara yaitu:

<sup>98</sup> Zaenal Abidin, Wawancara guru PAI, Jember 09 Maret 2018

<sup>99</sup> Observasi, Jember: 10 Maret 2018

a. Membiasakan disiplin

Dengan mengikuti upacara bendera kita akan di latih untuk tertib dan disiplin. Karena dalam upacara bendera wajib mengikuti susunan upacara dengan tertib.

b. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan

Pada upacara bendera, biasanya ada jadwal bergantian kepada siswa dan siswi yang menjadi petugas upacara. Salah satunya adalah menjadi pemimpin upacara. Saat menjadi pemimpin upacara, siswa tersebut dituntut bisa memimpin jalannya upacara dengan baik. Dengan inilah, para siswa dapat merasakan dan berlatih untuk menjadi seorang pemimpin.

c. Membiasakan berpenampilan rapi

Ketika upacara hari senin atau hari besar lain seperti hari pahlawan, hari pancasila dan hari-hari tertentu lainnya atribut yang khas dan wajib untuk di pakai adalah topi. Selain itu atribut lain seperti dasi atau sepatu harus hitam. Oleh sebab itu, melalui upacara bendera para siswa dan siswi berlatih bagaimana untuk selalu berpenampilan rapi.

d. Meningkatkan kekompakan dan kebersamaan

Dalam mengikuti kegiatan upacara bendera peserta upacara harus kompak dalam mengikuti aturan dan aba-aba dari petugas upacara. Menunjukkan kebersamaan selama mengikuti upacara

bendera, maka dari itu dengan mengikuti upacara bendera sikap kompak dan kebersamaan ini benar-benar bisa di rasakan.

e. Menumbuhkan jiwa nasionalisme

Upacara bendera di harapkan bukan hanya akan menjadi ritual semata. Namun dengan kegiatan upacara bendera semoga bisa menumbuhkan sikap nasionalisme dalam benak siswa dan siswi. Upacara bendera juga di laksanakan untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah berjuang demi merebut kemerdekaan.

Mengingat mudarnya rasa nasionalisme masyarakat akhir-akhir ini, peran pendidikan karakter bangsa sangat penting aktualisasinya bagi pengembangan wawasan nasionalisme masyarakat, khususnya kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Apalagi dengan adanya arus globalisasi yang semakin mempengaruhi kehidupan di setiap bidang. Pendidikan karakter bangsa bukan hanya sebagai ranah pembentuk jati diri dalam diri siswa akan tetapi fungsinya juga sebagai revitalisasi kepemilikan pancasila, maka dari itu penerapannya pun juga di perhatikan oleh sekolah. Seperti yang telah di tambahkan oleh Bapak Zaenal Abidin bahwa pada hari jum'at dan sabtu siswa harus memakai asduk walaupun tidak ada kewajiban.

“Pada hari jum'at dan sabtu itu kan rata-rata memakai asduk walaupun tidak diwajibkan. Asduk itu tidak boleh dibuat mainan karena merupakan simbol negara kita. Kalau memang sekiranya mau dibuat mainan mending tidak usah pakai asduk. Jadi siswa kalau memang ingin memakai asduk jadi harus benar-benar bertanggung jawab dengan

asduhnya dan harus siap dengan konsekuensinya kalau sampai menjatuhkan atau dibuat mainan biasanya langsung di tindak tegas sama gurunya dan biasanya disuruh menyanyikan lagu kebangsaan di tempat. Tujuannya tidak lain untuk menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap siswa dan siswi.”<sup>100</sup>

Selaras dengan pernyataan Bapak Muhammad Emzet:

“Selain upacara bendera setiap hari senin dan upacara pada hari-hari besar nasional ada lagi penerapan karakter nasionalis yang di terapkan pada kehidupan sehari-hari. Setiap hari jum’at dan sabtu anak-anak memakai baju pramuka dan biasanya memakai asduk. di SMP ini juga sama kita menghimbau kepada anak-anak untuk memakai asduk ya walupun tidak diwajibkan. Karena pemakaian asduk disini ada konsekuensinya. Apabila siswa tersebut merasa tidak sanggup menjaga maka tidak usah memakai asduk. Konsekuensinya tidak lain dengan tujuan untuk mengajarkan kepada siswa dan siswi untuk menghormati jasa para pahlawan kita karena tidak mudah memperjuangkan bendera merah putih.”<sup>101</sup>

Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal baik bagi Tuhan, dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai kesadaran emosi dan motivasinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 03 Maret 2018 di SMP Nuris mengenai pemakaian asduk tidak diwajibkan, mau memakai asduk atau tidak tergantung siswa dan siswi karena pemakaian asduk disana merupakan hal yang tidak boleh main-main. Bagi siswa dan

<sup>100</sup> Zaenal Abidin, Wawancara guru PAI, Jember 09 Maret 2018

<sup>101</sup> Muhammad Emzet, Wawancara Guru PAI, Jember 02 Maret 2018

siswi yang memakai asduk itu mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk menjaga dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak bisa menjaga dengan baik maka pasti ada sanksi karena setiap peraturan tentu ada sanksinya dan pemakaian asduk ini kalau tidak dapat bertanggung jawab maka sanksi yang di berikan guru yaitu dengan menyanyikan lagu-lagu nasionalis yang tujuannya untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme.<sup>102</sup>

Tabel 4.1  
Temuan penelitian

No.	Fokus	Indikator	Temuan
1.	Bagaimana penerapan pendidikan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember tahun pelajaran 2017/2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hubungan antar warga sekolah dengan Allah</li> <li>b. Hubungan antar manusia atau warga sekolah</li> <li>c. Hubungan manusia dan warga sekolah dengan lingkungan alam sekitarnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur</li> <li>b. Membaca Al-Qur'an dan pengajian rutin</li> <li>c. Kesopanan</li> </ul>
2.	Bagaimana penerapan pendidikan karakter kejujuran di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember tahun pelajaran 2017/2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jujur niat dan kemauan</li> <li>b. Jujur dalam perkataan</li> <li>c. Jujur ketika berjanji</li> <li>d. Jujur dalam bermuamalah</li> </ul>	Kegiatan waktu ujian dan istilah <i>ghasab</i> sepatu dan sandal
3.	Bagaimana penerapan pendidikan karakter nasionalis di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember tahun pelajaran 2017/2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menghargai jasa para pahlawan</li> <li>b. Hafal lagu-lagu kebangsaan</li> <li>c. Menghargai keindahan alam dan tradisi budaya bangsa</li> </ul>	Upacara bendera dan upacara pada hari-hari tertentu, pemakaian atribut pada hari jum'at dan sabtu

<sup>102</sup> Observasi, Jember: 03 Maret 2018

## C. Pembahasan Temuan

### 1. Penerapan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember

Dalam pelaksanaan karakter religius peneliti menemukan dari program yang terlaksana dalam pengembangan diri dan pembiasaan yaitu pembiasaan sholat wajib, sholat sunnah, membaca Al-Qur'an, pengajian rutin dan kesopanan. Dari beberapa program pengembangan diri dan pembiasaan termuat dalam ranah nilai karakter religius. Ini yang wajib di arahkan dalam pelaksanaan penelitian ini yang peneliti temukan. Adapun data yang sudah di temukan oleh peneliti dalam pelaksanaan pembiasaan ini adalah:

#### a. Sholat Wajib dan Sholat Sunnah

Di lapangan peneliti temukan dalam pelaksanaan yang terjadwal setiap hari yaitu sholat dhuha dan dhuhur. Tentu sholat adalah ibadah yang wajib di lakukan bagi umat Islam. Karena hanya ibadah sholatlah yang pertama kali Allah hisab dan menjadi penanda iman seseorang. Dalam karakter religius adalah sikap atau perilaku yang mengindikasikan seorang patuh dengan perintah Allah SWT. Sholat adalah satu-satunya ibadah yang Allah memberikan kewajiban dalam melaksanakannya.

Sholat merupakan sebuah kewajiban terhadap umat Islam yang dilakukan dengan penuh ke khusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang di mulai dengan takbir dan di

akhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah di tentukan syara'.<sup>103</sup> Di lanjutkan dalam sebuah hadist Abdullah bin Mas'ud bertanya kepada Rasulullah SAW "Apakah amalan yang paling Allah sukai? Jawab Rasulullah SAW Sholat pada waktunya."<sup>104</sup>

Sholat berjamaah memiliki dampak yang sangat baik dalam menanamkan karakter religius. Seperti halnya pemaparan Bapak Zaenal Abidin yang menyatakan bahwa untuk menumbuhkan karakter religius biasanya melalui kegiatan rutin yaitu sebelum berangkat kesekolah diwajibkan sholat dhuha berjamaah dan hanya untuk siswa SMP saja yang diwajibkan ada juga sholat berjamaah dhuhur yang di imami langsung oleh Gus Rahmat. Pembiasaan tersebut berdampak sangat baik dalam menanamkan karakter religius.

Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW bahwa "keutamaan sholat berjamaah atas sholat seseorang yang sendirian, adalah dua puluh lima derajat."<sup>105</sup> Terlihat dalam proses pelaksanaan siswa melakukan sholat tanpa disuruh dan langsung mengambil wudlu'. Sebagaimana wudlu adalah suatu ibadah yang menjadikan dirinya dalam keadaan tenang dan segar secara batiniah.

Dampak dari program ini sangat membantu dalam proses penerapan pendidikan karakter salah satunya karakter religius. Siswa selalu berjamaah yang diimami langsung oleh Kepala Sekolah. Ini

<sup>103</sup> Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT KARYA TOHA PUTRA, 2015), 32.

<sup>104</sup> Muh Khairuddin Rendusara, *Sholat Berjamaah* (Jakarta: Islam House, 2010), 22.

<sup>105</sup> Al Imam Jalaluddin, *Pesan-Pesan Rasulullah SAW Lubabul Hadist* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 59.

membuktikan bahwa dengan sholat berjamaah memiliki fadilah yang banyak selain taqwa ternyata mampu menyatukan kerukunan umat. Ini memberikan gambaran manakala pendidikan karakter dengan di sentuh oleh pembiasaan sholat berjamaah akan tepat sasaran sebagai penerapan karakter religius.

#### b. Membaca Al-Qur'an dan Pengajian Rutin

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang wajib di baca, di pahami dan diamalkan. Al-Qur'an menjadi cara komunikasi Allah SWT terhadap hamba-Nya, dengan memberikan dalil-dalil tentang ibadah, aqidah, dan akhlak. Sehingga wajib bagi umat muslim untuk mengimani kitab suci Al-Qur'an. "Yang salah satu fungsinya adalah sebagai pedoman bagi umat Islam. Sebab, untuk menjadi berjiwa Al-Qur'an adalah mampu membacanya dengan tartil dan fasih."<sup>106</sup>

Al-Qur'an merupakan hal yang sangat *fundamental* (mendasar) bagi manusia. Terlepas dari kewajiban bagi umat manusia untuk membaca dan mengamalkannya program tersebut sangat direspon baik oleh siswa dan siswi di SMP Nuris. Sekolah memfasilitasi dan memberikan ranah yang positif bagi siswa dalam menerapkan karakter religius. Penerapan tersebut tidak lepas dari peran seorang guru yang selalu mendampingi siswa dan siswinya dalam hal mengaji Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini temuan peneliti dilapangan mengenai program membaca Al-Qur'an yang rutin di laksanakan setiap pagi dan setiap

<sup>106</sup> Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an Dalam Hitungan Hari* (Bogor: CV HILAL MEDIA GROUP,2013),17.



hari yang tak lain tujuannya agar siswa dan siswi bisa senang membaca Al-Qur'an dimanapun berada dan juga menumbuhkan rasa cinta untuk selalu membaca Al-Qur'an.

Pengajian merupakan suatu aktivitas Islami, dimana seseorang memberikan pengetahuan tentang agama kepada orang lain dalam rangka memelihara kehidupan beragama yang baik serta dapat memupuk semangat ukhuwah islamiyah atau persaudaraan Islam, sehingga memberikan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai keruhanian yang luhur bagi pribadi seseorang. Muzakir mengatakan bahwa pengajian merupakan istilah umum yang di gunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.<sup>107</sup>

Pengajian adalah suatu kebiasaan yang di gunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist, menerangkan suatu masalah seperti masalah fiqh. Berdasarkan temuan yang di temukan oleh peneliti bahwa di SMP Nuris mengadakan pengajian rutin yang di kaji mengenai kitab Safinatun Najah yang berkaitan dengan fiqh yang didalamnya menerangkan tentang bersesuci, sholat,rukun Islam dll. Menurut guru yang ada di SMP Nuris tujuan di adakannya pengajian yang mengkaji kitab Safinatun Najah yaitu bisa atau mampu melakukan dengan baik dan benar apa yang di perintah oleh Allah dan juga bisa mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak.

---

<sup>107</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa)* (yogyakarta: LKIS, 1999), 3.

Seseorang harus pandai betul tentang najis, percuma beribadah jika najisnya masih belum paham.

c. Kesopanan

Kesopanan atau sopan santun merupakan sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, menghormati dan menghargai orang lain.<sup>108</sup> Kesopanan sama dengan akhlak dan etika, di dalam Islam Rasulullah SAW bersabda bahwa aku di utus di dunia ini untuk menyempurnakan akhlak.<sup>109</sup> Dalam menerapkan kesopanan dapat dilihat dari pembiasaan bersalaman yang di terapkan dalam 6S, ada beberapa guru menyambut siswa dengan ramah dan siap untuk bersalaman. Budaya ini di bangun untuk menjaga ketawadu'an dan kesopanan siswa terhadap gurunya. Bentuk pembiasaan ini bukan hanya terjadi di pagi hari saja namun juga terjadi ketika berpapasan diluar sekolah.

Selain itu budaya salaman juga di terapkan ketika bertemu seorang kepala sekolah atau guru di manapun dan kapanpun seperti yang telah di paparkan oleh Bapak Makmun bahwa kebiasaan lain selain salaman yang di biasakan setiap hari untuk menghormati guru dengan menundukkan kepala, jadi biasanya ketika kepala sekolah lewat, itu siswa dan siswi sudah berbaris dipinggir sambil menundukkan kepala dengan penuh hormat, hal tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap kepala sekolah ataupun keluarga dari pesantren, sementara

<sup>108</sup> A. Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), 109.

<sup>109</sup> Al Imam Jalaluddin, *Pesan-pesan Rasulullah SAW*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 162.

kalau bertemu dengan guru selain menundukkan kepala sambil tersenyum juga dibiasakan untuk bersalaman dengan sesama jenisnya.

Budaya tersebut dibiasakan agar menjadi bekal untuk selalu menghormati orang yang lebih tua. dan yang lebih utama bagi seorang muslim atau muslimah yang komitmen pada agamanya ialah tidak memulai berjabat tangan dengan lain jenis. Tetapi, apabila diajak berjabat tangan barulah ia menjabat tangannya, dan bagi orang yang telah mengetahui tidak usah mengingkarinya selama masih ada kemungkinan untuk berjihad.<sup>110</sup>

## **2. Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember**

Gambaran nilai karakter jujur di SMP Nuris Jember adalah perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran adalah aspek yang sulit untuk di ukur, namun kejujuran akan nampak pada perilaku mereka yang tidak dibuat-buat. Secara alamiah kejujuran akan tampak meskipun sulit untuk dicari perbedaan antara yang berkata jujur dan berbohong, namun ada cara yang cukup bagus yaitu melihat raut wajah seseorang yang berlaku tidak jujur atau curang seperti mencontek secara ekspresi muka meskipun dibuat secara setenang mungkin, akan terlihat ketidak jujurannya.

---

<sup>110</sup> Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2* (Jakarta:Gema Insani Press.1999),419.

Namun ketika di uji secara lisan akan terlihat sejauh mana kemampuan siswa itu berada. Adapun siswa yang jujur meskipun ketika di tanya merasa takut, tetapi ketika siswa tersebut jujur, akan terlihat dari sikap yang tidak membenarkan segala cara untuk berbohong. Hal itu mungkin terjadi ketika keterbukaan dan kejujuran kepada orang tua, guru, teman sulit di terapkan karena faktor kebiasaan atau juga bisa dikarenakan secara psikologis anak pendiam, takut dan sebagainya.

Jujur dapat diartikan dengan menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada. Penyampaian tersebut tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui tulisan, isyarat dan perbuatan. Kejujuran harus meliputi seluruh aktivitas setiap muslim, dimulai dari niat sampai pelaksanaannya, baik berupa perkataan, tulisan, kesaksian, ataupun perbuatan-perbuatan lainnya.<sup>111</sup>

Dalam aspek kejujuran peneliti mengobservasi sikap mereka ketika menghadapi ujian. Ada sikap siswa yang kurang stabil dan percaya diri. Hal ini terlihat ketika ujian dia menoleh ke kanan dan ke kiri, bahkan terkadang tampak ketakutan karena mungkin kurang pemahaman materi. Meskipun demikian, anak tersebut tidak mencontek dari buku atau lembar jawaban temannya. Peneliti melihat hal ini, di karenakan kurang percaya diri dengan jawaban yang di tulis. Namun sikapnya yang seperti itu dianggap ingin mencontek. Akan tetapi peneliti melihat dia tidak mencontek sampai ujian berakhir. Dengan keterbatasannya dia tidak

---

<sup>111</sup> Imam Suraji, *Etika Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadist* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2006), 250.

mencontoh hal ini perlu diapresiasi, dan ini sebuah karakter yang unik yakni tetap jujur.

Ada keunikan lain yang peneliti temukan di tempat penelitian yaitu adanya istilah *ghasab menghasab* yang berarti memakai barang tanpa seizin pemilik. di SMP Nuris sudah sejak lama menerapkan untuk tidak *menghasab* sepatu dan sandal walaupun menurut Kepala Sekolah kadang masih saja ada siswa yang ketahuan melanggar. Setiap peraturan tentu ada sanksinya dan menurut Bapak Kepala Sekolah *menghasab* sepatu termasuk pelanggaran yang sangat berat dan biasanya langsung di gundul, tapi bisa juga disuruh mengaji supaya mendapat pahala.

*Ghasab* merupakan suatu tindakan mengambil atau menggunakan sesuatu yang bukan haknya tanpa seizin si pemilik. Perilaku *ghasab* di dorong oleh kebutuhan, tetapi ketika ingin pinjam pemiliknya tidak berada di tempat, maka terpaksa mengambil dan menggunakannya tanpa izin terlebih dahulu.

*Ghasab* tidak dapat dimasukkan dalam unsur meminjam karena tidak ada akad peminjaman. Ia juga dapat dikatakan mencuri karena tidak untuk dimiliki. Itulah yang menyebabkan perilaku *ghasab* mempunyai sifat yang unik seperti yang telah di paparkan oleh Bapak Makmun Murod. Keunikannya terletak pada statusnya yang masih tidak jelas. Dikatakan meminjam kurang tepat, disebut mencuri juga kurang tepat karena barang yang diambil dikembalikan lagi.

Hukum dari perbuatan *ghasab* sendiri sudah sangat jelas, yaitu haram. Tentu si pelaku tindakan tersebut mendapat dosa atas perbuatannya.<sup>112</sup> di SMP Nuris perbuatan *ghasab* merupakan pelanggaran yang sangat berat karena perbuatan *ghasab* itu dosa, dan sekolah menindak sangat tegas mengenai perbuatan *ghasab*, karena dapat merugikan orang lain.

### **3. Penerapan Pendidikan Karakter Nasionalis di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember**

Nasionalisme merupakan suatu bentuk ideologi, nasionalisme membangun kesadaran rakyat sebagai suatu bangsa serta memberi seperangkat sikap dan program tindakan. Tingkah laku seorang nasionalis didasarkan pada perasaan menjadi bagian dari suatu komunitas bangsa. Nasionalisme diartikan sebagai paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, dan diartikan sebagai semangat kebangsaan yang berasal dari kata “bangsa” yang mengandung arti “ciri-ciri yang menandai golongan bangsa tertentu,” dan dapat pula mengandung arti “kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara.”

Nasionalisme atau kebangsaan pada hakikatnya merupakan suatu pandangan atau cara pandang yang mencerminkan sikap dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan, memiliki rasa kebersamaan sebagai bangsa untuk membangun Indonesia menuju masa depan yang lebih baik.

---

<sup>112</sup> A. Rahman, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 402.

Smith mengungkapkan bahwa “Nasionalisme adalah suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu ‘bangsa’ yang aktual atau ‘bangsa’ yang potensial”.<sup>113</sup> Sikap nasionalisme merupakan sikap cinta akan tanah air, menghargai jasa-jasa pahlawan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, mengutamakan persatuan dan kesatuan, berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah, memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air dan rela mengorbankan segala sesuatu yang dimiliki untuk bangsa dan negara.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Nuris Jember temuan peneliti dalam hubungannya dengan penerapan karakter religius bahwa disana meskipun lembaga Islami, sekolah tidak mengenyampingkan pendidikan berbasis karakter bangsa kepada siswa. Sekolah mengembangkan rasa cinta tanah air siswa sebagai warga negara Indonesia dengan melaksanakan kegiatan rutin setiap hari senin yaitu pelaksanaan upacara bendera dan ada apel pagi selain hari senin dan itu di laksanakan setiap hari untuk guru dan siswa yang tujuannya untuk membentuk kedisiplinan 10 menit sebelum bel sudah dimulai apel dan setiap hari di lakukan dan doa bersama.

---

<sup>113</sup> Smith, A D, *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah* (Jakarta: Erlangga,2012), 11.

Depdiknas menyatakan bahwa upacara adalah kegiatan pengibaran atau penurunan bendera kebangsaan republik indonesia sang merah putih, dilaksanakan pada saat-saat tertentu atau saat yang telah di tentukan yang di selenggarakan secara tertib dan khidmat.<sup>114</sup>

Tidak hanya itu di sekolah dalam menerapkan karakter nasionalis atau kebangsaan sekolah mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri dari peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya. Hal tersebut di terapkan dalam kegiatan upacara pada hari-hari tertentu seperti memperingati 17 Agustus, hari santri nasional, hari pancasila namun peringatannya tidak dilaksanakan pas hari itu akan tetapi di laksanakan keesokan harinya dan kalau hari santri itu pas di hari itu juga melaksanakan upacara hari santri walaupun libur. Tujuannya tidak lain agar menumbuhkan jiwa nasionalis terhadap siswa dan siswi.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan bahwa ada beberapa manfaat dari pelaksanaan upacara yaitu:

1. Membiasakan disiplin

Dengan mengikuti upacara bendera kita akan di latih untuk tertib dan disiplin. Karena dalam upacara bendera wajib mengikuti susunan upacara dengan tertib.

2. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan

---

<sup>114</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003),1.



Pada upacara bendera, biasanya ada jadwal bergantian kepada siswa dan siswi yang menjadi petugas upacara. Salah satunya adalah menjadi pemimpin upacara. Saat menjadi pemimpin upacara, siswa tersebut dituntut bisa memimpin jalannya upacara dengan baik. Dengan inilah, para siswa dapat merasakan dan berlatih untuk menjadi seorang pemimpin.

### 3. Membiasakan berpenampilan rapi

Ketika upacara hari senin atau hari besar lain seperti hari pahlawan, hari pancasila dan hari-hari tertentu lainnya atribut yang khas dan wajib untuk di pakai adalah topi. Selain itu atribut lain seperti dasi atau sepatu harus hitam. Oleh sebab itu melalui upacara bendera para siswa dan siswi berlatih bagaimana untuk selalu berpenampilan rapi.

### 4. Meningkatkan kekompakan dan kebersamaan

Dalam mengikuti kegiatan upacara bendera peserta upacara harus kompak dalam mengikuti aturan dan aba-aba dari petugas upacara. Menunjukkan kebersamaan selama mengikuti upacara bendera, maka dari itu dengan mengikuti upacara bendera sikap kompak dan kebersamaan ini benar-benar bisa di rasakan.

### 5. Menumbuhkan jiwa nasionalisme

Upacara bendera di harapkan bukan hanya akan menjadi ritual semata. Namun dengan kegiatan upacara bendera semoga bisa menumbuhkan sikap nasionalisme dalam benak siswa dan siswi.

Upacara bendera juga di laksanakan untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah berjuang demi merebut kemerdekaan.

Selain kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin dan juga upacara pada hari-hari tertentu peneliti juga menemukan suatu kebiasaan yaitu pada hari jum'at dan sabtu siswa maupun siswi memakai baju pramuka dan biasanya memakai asduk. di SMP Nuris juga di biasakan untuk memakai asduk walupun tidak diwajibkan. Apabila siswa tersebut merasa tidak sanggup menjaga maka tidak wajib memakai asduk. Karena ada tanggung jawab untuk menjaga dan merawat asduk dengan sebaik-baiknya, yang bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa dan siswi untuk menghormati jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan bendera merah putih. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal baik bagi Tuhan, dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan negara.

IAIN JEMBER

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Penerapan pendidikan karakter religius di SMP Nurul Islam Jember adalah dengan melakukan pembiasaan yaitu sholat wajib dan sholat sunnah berjamaah, membaca Al-Qur'an, pengajian rutin dan kesopanan. Perlibatan program ini menjadikan penerapan karakter religius tidak hanya di luar kelas saja namun di dalam kelas juga di terapkan yaitu dengan melalui pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung.
2. Penerapan pendidikan karakter kejujuran di SMP Nurul Islam Jember identik dengan kegiatan waktu ujian yang dituntut untuk jujur, tidak berbuat curang seperti mencontek, ada pengawasan langsung dari seorang guru yang meminimalisir terjadinya kecurangan-kecurangan. Selain itu ada keunikan lain seperti pembiasaan untuk tidak *menghasab* sepatu dan sandal. Pembiasaan tersebut di terapkan karena untuk menyadarkan siswa dan siswi bahwa memakai sepatu ataupun sandal tanpa izin dari pemiliknya meskipun tanpa ada niatan untuk mencurinya (Ghasab) merupakan perbuatan tercela dan hukumnya sama dengan mencuri.
3. Penerapan pendidikan karakter nasionalis di SMP Nurul Islam Jember diterapkan dalam berbagai kegiatan seperti upacara bendera, upacara di kegiatan-kegiatan tertentu seperti hari santri, hari guru, hari kebangkitan

pancasila dan upacara 17 Agustus. Selain itu karakter nasionalis juga di terapkan pada hari jum'at dan sabtu siswa dan siswi di biasakan untuk memakai asduk, walaupun tidak diwajibkan. Karena pemakaian asduk memiliki tanggung jawab yang besar yaitu siswa dan siswi harus mampu menjaga dan merawat dengan sebaik-baiknya untuk menghormati jasa para pahlawan yang telah berjuang demi bendera merah putih.

## **B. SARAN-SARAN**

Berdasarkan kesimpulan hasil dari penelitian diatas, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru hendaknya guru tetap istiqomah sabar dalam mengawasi pembiasaan yang terlaksana.
2. Bagi orang tua hendaknya untuk ikut serta dalam menerapkan pendidikan karakter yang telah terprogram dalam pembiasaan di sekolah.
3. Bagi peserta didik, kemalasan jangan menjadikan kita terus menjadi pribadi yang ngeyel untuk diingatkan. Teruslah menjadi pribadi siswa yang sabar dalam berproses belajar, pasti Allah akan mengangkat derajat hamba-Nya yang mau beriman dan belajar di jalannya dengan terus berbakti pada orang tua dan gurumu.

## DAFTAR PUSTAKA

- A D, Smith. 2012. *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah* Jakarta: Erlangga.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Amanu Abdul. 2013. *Hafal Al-Qur'an Dalam Hitungan Hari* Bogor: CV HILAL MEDIA GROUP.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa)* Yogyakarta: LKIS.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Fitriana, Ulfa Nur. 2016. “ Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Institute Agama Islam Negeri Jember”. Skripsi:IAIN Jember.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Abdullah. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: IMTIYAZ.
- Hubberman, Miles.1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode – Metode Baru* . Jakarta: UI Press.
- Jalaluddin, Al Imam. 2012. *Pesan-Pesan Rasulullah SAW Lubabul Hadist* Surabaya: Al-Miftah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014. *Al-Qur'an Dan Terjemah* Bandung: CV Mikroj.

- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Koesoema. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Surabaya*: IMTIYAZ.
- Kurniasih, Imas. 2017. *Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter ( Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik )* Bandung: Nusa Media.
- Listyarti, Retno. 2017. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf I Mu'jizat Nabi, Keramah Wali Dan Ma'rifah Sufi* Jakarta: Kalam Mulia.
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Menurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukmin, Imam Abdul. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim* Bandung: Rosdakarya.
- Mustari, Muhammad. 2011. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Mustofa, Wahib Tri. 2012. *Penerapan Pendidikan Karakter Di SMPIT Nurul Islam*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga.
- Nata, Abuddin. 2008. *Akhlak Tasawuf* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 2011. *Metode Research* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktavia, Lanny. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2* Jakarta:Gema Insani Press.

- Rahman, A. dkk. 2001. *Ensiklopedi Hukum Islam* Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Rendusara, Muh Khairuddin. 2010. *Sholat Berjamaah* Jakarta: Islam House.
- Rifa'i, Moh. 2015. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* Semarang: PT KARYA TOHA PUTRA.
- Samawi, Muchlas. 2012. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Sugeng. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Surakarta*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sardiman, 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sisdiknas, 2012. *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003*. Bandung: Citra Umbara.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suraji, Imam. 2006. *Etika Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadist* Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Suryana, A. Toto. 1997. *Pendidikan Agama Islam* Bandung: Tiga Mutiara.
- Suyadi, 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tabrani, Abd. Muis. 2013. *Pengantar Dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011. *Pendidikan Karakter Disekolah: dari gagasan ke tindakan*. Jakarta:PT Gramedia.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- William, Rulles. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Yaumi, Muhammad. 2016. *pendidikan karakter (landasan,pilar, dan implementasi)*. Jakarta:prexada media group.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana.
- Zubaedi.2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti* Jakarta: Bumi Aksara.





## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kholifatul Hosnia

NIM : 084141169

Prodi/Jurusan : PAI/ Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Jember, 25 April 2018

Saya yang menyatakan



Kholifatul Hosnia

NIM:084141169

## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018	Penerapan pendidikan karakter	1. Karakter Religius  2. Karakter Kejujuran  3. Karakter Nasionalis	a. Hubungan antar warga sekolah dengan Allah b. Hubungan antar manusia atau warga sekolah c. Hubungan manusia dan warga sekolah dengan lingkungan alam sekitarnya  a. Jujur niat dan kemauan b. Jujur dalam perkataan c. Jujur ketika berjanji d. Jujur dalam bermuamalah  a. Menghargai jasa para pahlawan b. Hafal lagu-lagu kebangsaan c. Menghargai keindahan alam dan tradisi budaya bangsa	1. Informan : - Kepala Sekolah - Waka Kurikulum - Guru - Siswa/Siswi  2. Dokumentasi  3. Kepustakaan	1. Metode pendekatan kualitatif deskriptif  2. Jenis penelitian Study kasus  3. Metode Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi  4. Metode analisis data Miles dan Huberman  5. Keabsahan Data : Triangulasi Sumber dan Teknik	1. Bagaimana Penerapan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?  2. Bagaimana Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?  3. Bagaimana Penerapan Pendidikan Karakter Nasionalis Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B. 197/In.20/3.a/PP.009/02/2018  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

26 Februari 2018

Yth. Kepala Sekolah SMP Nurul Islam Jember  
Jln. Pangandaran no. 48 Antirogo-Jember

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Kholifatul Hosnia  
NIM : 084 141 169  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

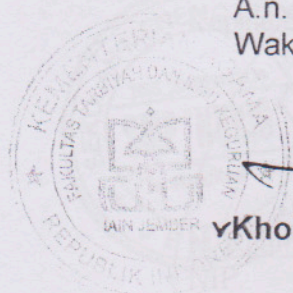
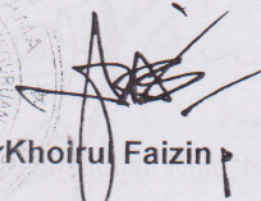
Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Waka Kurikulum
3. Guru PAI
4. Siswa/siswi

Demikian, atas perkenan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

A.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

  
  
Khoirul Faizin



## SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

## SMP NURIS JEMBER

(Terakreditasi "A")

NSS:204 052 403 156

NPSN:20523914

Jl. Pangandaran 48 Antirogo-Sumbersari-Jember 68125 Telp. 0331 324946

Email: nurissmp@gmail.com

## SURAT KETERANGAN

Nomor: 2053/SMP. Ni-Jbr/O/03/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : H. Rahmatullah Rijal S.Sos  
 NIP : -  
 Jabatan : Kepala Sekolah SMP Nuris Jember

Menerangkan bahwa

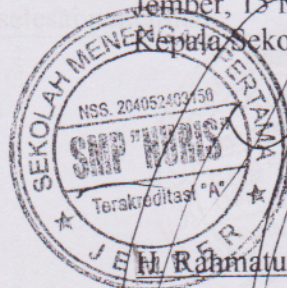
Nama : Kholifatul Hosnia  
 Nim : 084141169  
 Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi berjudul: "Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2017-2018". Mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di SMP NURIS Jember.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 15 Maret 2018

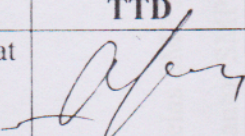
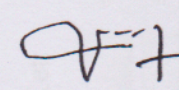
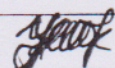
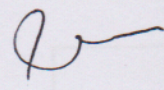
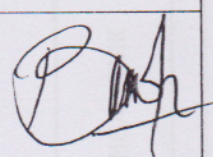
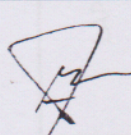
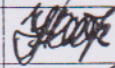
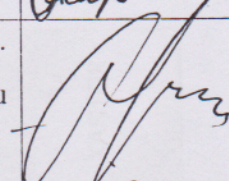
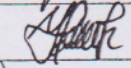
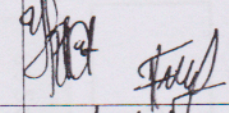
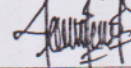
Kepala Sekolah



H. Rahmatullah Rijal, S.Sos

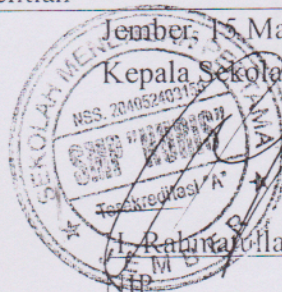
NIP.

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari / Tanggal	Jenis Kegiatan	TTD
1.	01 Maret 2018	Observasi dan menyerahkan surat penelitian	
2.	02 Maret 2018	Wawancara dengan ustad Muhammad Emzet, S. Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam	
3.	03 Maret 2018	Pengambilan dokumentasi	
4.	05 Maret 2018	Wawancara dengan Bapak M. Makmun Murod S. Pd.I selaku Waka Kurikulum	
5.	08 Maret 2018	Pengambilan dokumentasi tentang sejarah SMP Nuris, sarpras, keadaan guru dll	
6.	09 Maret 2018	Wawancara dengan Bapak Zainal Abidin, S. Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam	
7.	10 Maret 2018	Pengambilan dokumentasi	
8.	12 Maret 2018	Wawancara dengan Gus H. Rahatullah Rijal, S. Sos selaku Kepala Sekolah	
9.	13 Maret 2018	Meminta data kegiatan	
10.	14 Maret 2018	Wawancara dengan Alfi Bahrur siswa kelas 7 dan Fimas Ruri kelas 8	
11.	15 Maret 2018	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 15 Maret 2018

Kepala Sekolah SMP Nuris



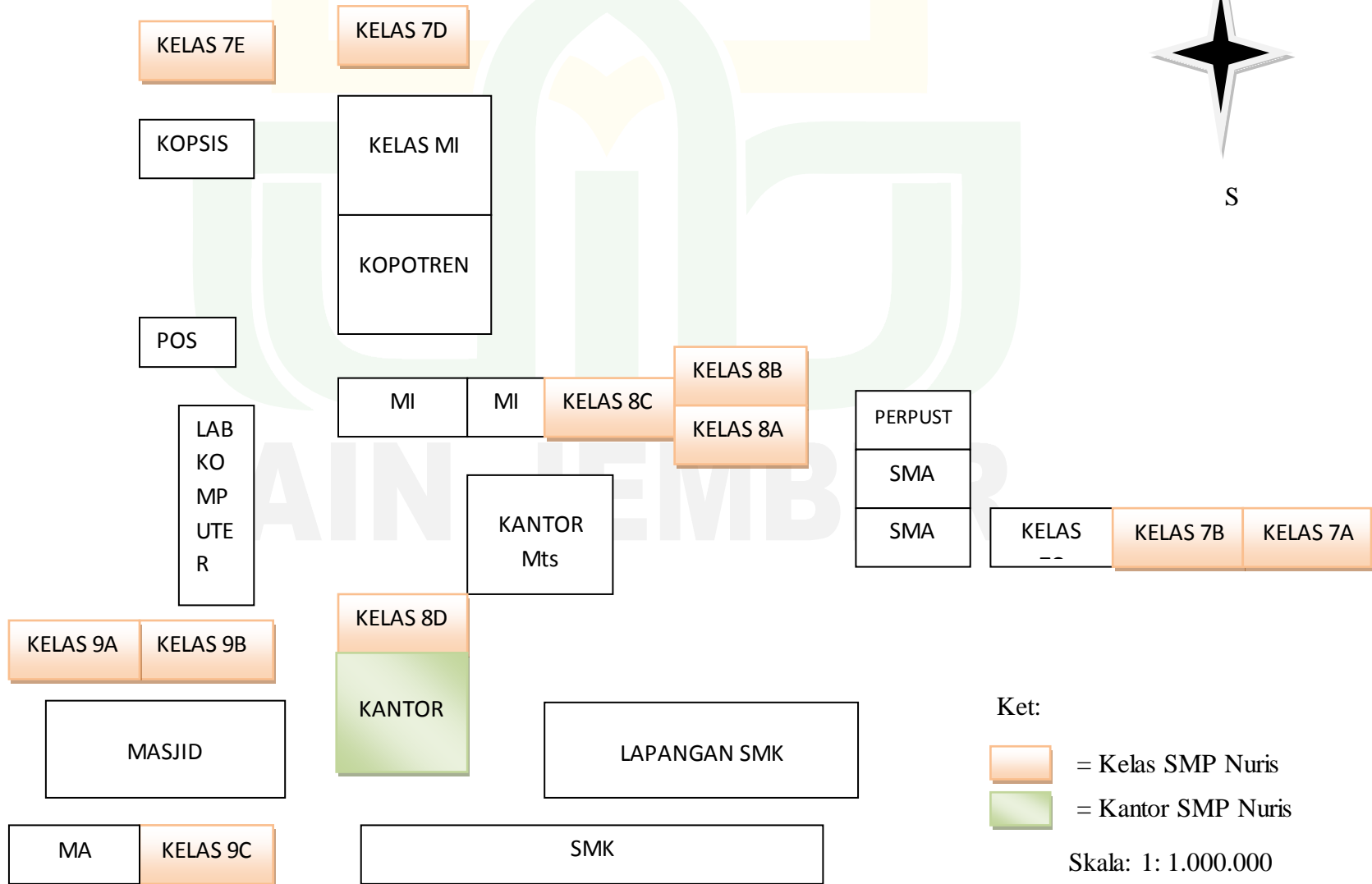
H. Rahatullah Rijal, S. Sos

NIP.

Lampiran 5

Denah Sekolah SMP Nuris

TP. 2017/2018



Ket:  
= Kelas SMP Nuris  
= Kantor SMP Nuris

Skala: 1: 1.000.000

## Lampiran 6

### Sejarah Berdirinya SMP Nuris Jember

Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren Nurul Islam yang didirikan pada tahun 1981. Berdirinya pesantren ini bermula setelah KH. Muhyiddin Abdussamad menikah dan setahun kemudian pindah dari Jalan Bromo Jember ke Antirogo dengan maksud memanfaatkan lahan pertanian yang diwariskan orang tua dengan luas tanah sekitar 5 hektar. Dengan tanah seluas itu, atas permintaan dari masyarakat, maka perlahan-lahan mulai didirikan sekolah pada tahun 1983. Mula-mula didirikan SMP, karena pada waktu itu belum mempunyai gedung sendiri, maka untuk kegiatan proses belajar mengajar pengurus melakukan kerjasama dengan sejumlah pendidikan Sekolah Dasar yang berdekatan dengan lokasi pondok.<sup>1</sup> Dengan demikian SMP ini mendapat pinjaman ruang kelas untuk kelangsungan proses belajar mengajar. Kerjasama juga dilakukan dengan teman-teman yang dari Persis yang mendirikan sekolah SMP Al-Furqon. Melalui kerjasama yang dilakukan dengan sekolah Al-Furqon, maka SMP yang didirikan pada waktu itu adalah kelas jauh dari SMP Al-Furqon Jember. Pengurus pesantren juga melakukan kerjasama dengan sekolah-sekolah lain, misalnya sekolah-sekolah Muhammadiyah. Sekolah SMP pusat yang dimaksud terletak di pinggiran kota Jember. Jalan menuju sekolah tersebut waktu itu sangat sulit melewati oleh sarana transportasi.

---

<sup>1</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Dokumentasi Yayasan Nuris*, Jember, 08 Maret 2018

Kesulitan akses ini mengakibatkan komunikasi antar lembaga pun terhambat. Namun setelah tahun 1986/ 1987. Kesulitan-kesulitan itu berangsur-angsur mulai membaik, karena jalan-jalan menuju kota sudah diaspal, jembatan dibangun. Sehingga komunikasi menjadi lebih lancar.

Dari sinilah sekolah yang baru didirikan itu dikenal masyarakat luas. Mulai mendapat murid-murid yang datang dari berbagai daerah di Jember. Sebagian kecil murid-murid SMP ini tinggal di pesantren dan sebagian besar pulang ke rumah. Di sini titik awal perkembangan pondok pesantren NURIS. Penyingkatan Nurul Islam diilhami dari nama seorang bintang film laga terkenal yang bernama “*Chuck Norris*”. Karena nama “NURIS” sangat populer, masyarakat mudah menghafal. Penyebutan ini merupakan bagian dari strategi agar masyarakat yang ingin menjadi lebih modern, tertarik. Dengan alasan ini, NURIS disepakati menjadi *nickname* pondok pesantren ini, dan masyarakat menyetujuinya.<sup>2</sup>

Berikut beberapa nama yang memimpin Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam Jember setelah masa periode pertama berakhir: Bapak Muhammadun (tahun 1984), Bapak Achmad Nur Salim (tahun 1984-1989), Bapak M. Soleh Samroji (tahun 1989-2002), Bapak Hary Widyo Utomo (2002-2006), Bapak Abdus Samak, S.Pd (tahun 2006-2014), dan kepala sekolah pada saat ini adalah Gus Rahmatullah Rijal, S.Sos.

---

<sup>2</sup> Rahmatullah Rijal, *Wawancara Kepala Sekolah, Jember, 12 Maret 2018*



## 1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Nuris Jember
- b. Alamat : Jl. Pangandaran 48 Antirogo-  
Jember
- c. No. Telepon : 0331-324946
- d. Nama Yayasan (Bagi Swasta) : Yayasan Nurul Islam
- e. Alamat Yayasan : Jl. Pangandaran 48 Antirogo-  
Jember
- f. NSS/ NSPN : 204052403156/ 20523914
- g. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi A
- h. Tahun didirikan/ Beroperasi : 1983
- i. Kepemilikan Tanah/ Bangunan : ~~Milik Pemerintah~~ Yayasan/  
Pribadi/ Menyewa
- j. Luas Tanah/ Status : 13.434 M<sup>2</sup>
- k. Luas Bangunan : 2000 M<sup>2</sup>
- l. Sisa Luas Tahan : M2

## 2. Visi dan Misi SMP Nuris Jember

### a. Visi SMP Nuris Jember

Menjadi wadah pembentukan generasi yang berakhlak mulia,  
berprestasi dan berbudaya Islami.

#### b. Misi SMP Nuris Jember

- 1) Meningkatkan profesionalisme dan pembinaan kreatifitas pembelajaran.
- 2) Membiasakan perilaku yang berakhlakul karimah.
- 3) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan.
- 4) Membiasakan ritualisasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Menumbuh kembangkan kreasi dan tradisi Islami.<sup>3</sup>

#### 3. Letak Geografis

Lokasi Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam (NURIS) Jember terletak di Jl. Pangandaran No. 48 Antirogo-Jember. Lokasi ini terletak di beberapa batas wilayah diantaranya yaitu:

- a. Batas wilayah utara : Mts. Unggulan Nuris & MI Nuris
- b. Batas wilayah selatan : SMK Nuris
- c. Batas wilayah timur : Pondok putra dan Jalan raya
- d. Batas wilayah barat : SMA Nuris dan persawahan

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Nuris Jember

Keadaan gedung Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam (NURIS) Jember Tahun Pelajaran 2017/2018, sebagai berikut.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Budi Haryono, *Dokumentasi SMP Nuris*, Jember, 08 Maret 2018

<sup>4</sup> Budi Haryono, *Dokumentasi SMP Nuris*, Jember, 08 Maret 2018

**Tabel 6.1**  
**Keadaan Gedung SMP Nuris Jember**

No	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Buruk
1.	Ruang Kelas	12	✓	
2.	Perpustakaan	1	✓	
3.	Lab. Bahasa	1	✓	
4.	Lab. Komputer	1	✓	
5.	Lab. IPA	1	✓	
6.	Masjid	1	✓	
7.	Kamar Mandi Siswa	6	✓	
8.	Kamar Mandi Guru	1	✓	
9.	Poskestren	1	✓	
10.	Ruang Kepala sekolah	1	✓	
11.	Ruang Guru	1	✓	
12.	Ruang TU	1	✓	
13.	Lapangan Olah Raga	1	✓	
14.	Kantin	2	✓	
15.	Ruang BK	1	✓	
16.	Ruang Kopsis	1	✓	

Fasilitas Sekolah Menengah Pertama Nurul Islam (NURIS)

Jember Tahun Pelajaran 2017/ 2018, sebagai berikut:

**Tabel 6.2**  
**Fasilitas Sekolah SMP Nuris Jember<sup>5</sup>**

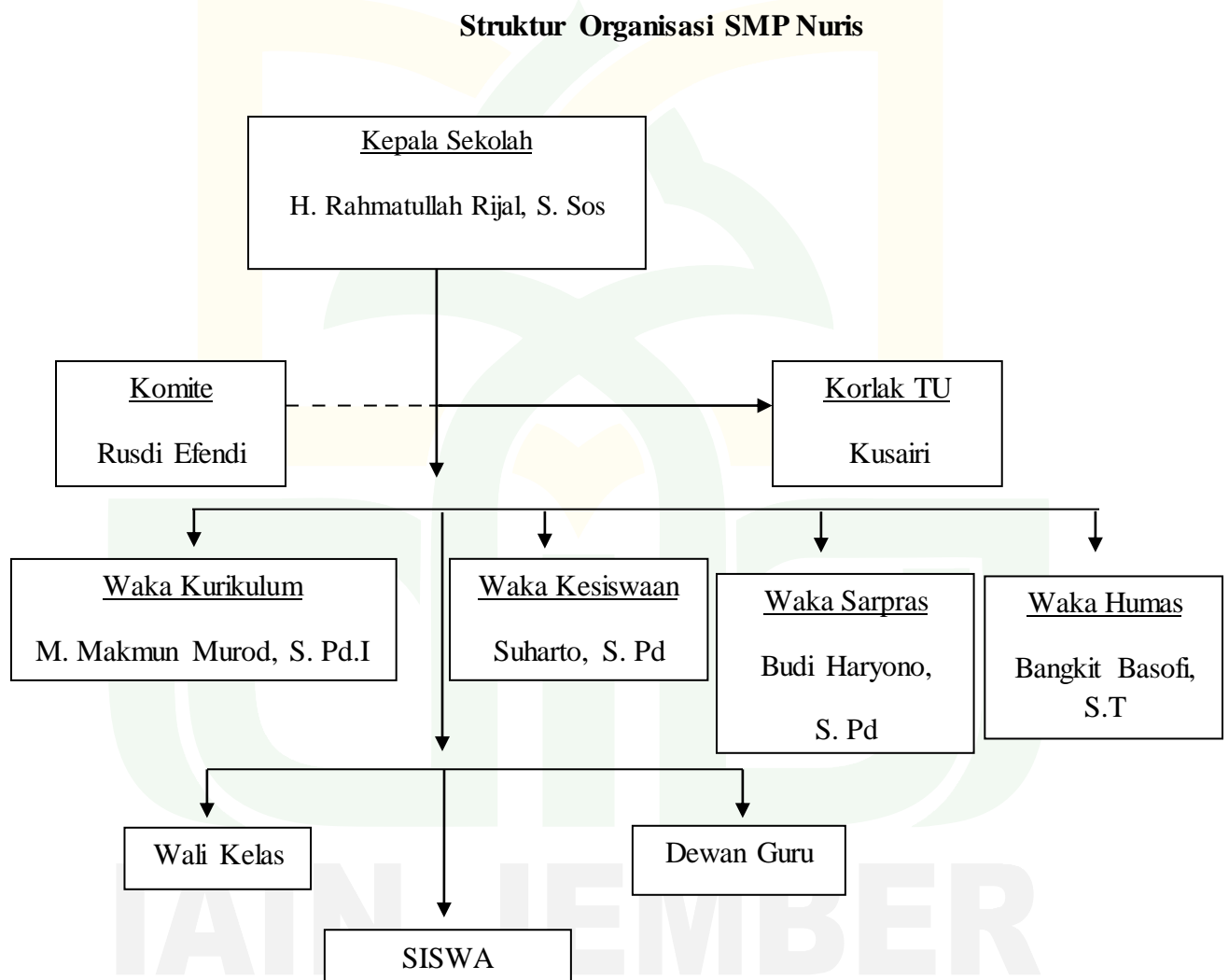
No	Nama Barang	No	Nama Barang
1.	Meja dan Bangku	7.	Almari dan Rak Buku
2.	White Board	8.	Komputer
3.	Buku Perpustakaan	9.	Printer
4.	LCD/ Proyektor	10.	Laptop
5.	Salon	11.	Telepon
6.	Kipas Angin	12.	Alat-alat praktek IPA

<sup>5</sup> Budi Haryono, *Dokumentasi SMP Nuris*, Jember, 08 Maret 2018

## 5. Struktur Organisasi SMP Nurul Islam

Dalam sebuah organisasi diperlukan struktur organisasi agar terlihat organisasi secara stuktural, oleh sebab itu SMP Nurul Islam Jember mencantumkan struktur organisasi sebagai berikut:

**Gambar 6.1**



Keterangan:

————— : Garis Intruksi

----- : Garis Koordinasi

Sumber: Dokumentasi 2018  
SMP Nurul Islam Jember

## 7. Keadaan Guru di SMP Nuris Jember

Di lembaga SMP Nuris, memiliki guru-guru yang professional dalam melaksanakan tugasnya. Adapun daftar guru-guru di SMP Nuris sebagai berikut:

**Tabel 6.3**  
**Daftar Guru SMP Nuris Jember<sup>6</sup>**

No	Nama	Mata Pelajaran
1.	H. Rahatullah Rijal, S. Sos	PKN
2.	M. Sidqi Bayani, SE.I	Aswaja
3.	M. Makmun Murod S. Pd.I	PAI
4.	Zainal Abidin, S. Pd.I	PAI
5.	Mohammad Sabiqul Khoirot, S. Pd.I	BTTA
6.	Muhammad Emzet, S. Pd.I	BTTA, Sullam Taufiq
7.	Septdiana Qidya R, S. Pd	IPA Terpadu (Fisika)
8.	Budi Haryono, S. Pd	IPA Terpadu (Fisika)
9.	Ainul Safitri, S. Pd	IPA Terpadu (Fisika)
10.	Fika Kusuma Budi, S. Pd	Matematika
11.	Desy Maya Fitriyah, S. Pd	Matematika
12.	Nur Rovita Sari, S. Pd	Matematika
13.	Hardilla, S. Pd	Matematika
14.	Devita Wulandari, S.S	Bahasa Indonesia
15.	Davina Nurmala Diah, S. Pd	Bahasa Indonesia
16.	Rulining F.M, S. Pd	Bahasa Indonesia
17.	Drs. Seger Santoso	Bahasa Inggris
18.	Anisah Nabilah, S. Pd	BTTA, Bahasa Inggris
19.	Eliyana Farida, S. Pd	Bahasa Inggris
20.	Subhan Hadi, S. Pd	IPS Terpadu
21.	Darwis Muhammad Ahrori, S.E	IPS Terpadu
22.	Siti Fatimatul, S. Pd	Penjaskes
23.	Suharto, S. Pd	Penjaskes
24.	Budiman, S. Kom	TIK
25.	Bintar Wana D. S, S. Psi	BK
26.	Riska Lutfiatin Eka A, S. Psi	BK

<sup>6</sup> Budi Haryono, *Dokumentasi SMP Nuris*, Jember, 08 Maret 2018

## 8. Keadaan Siswa

Di lembaga SMP Nuris, memiliki keadaan kelas yang cukup baik dan bagus untuk di gunakan dalam proses pembelajaran. Adapun kondisi siswa dan siswi di SMP Nuris sebagai berikut:

**Tabel 6.4**  
**Jumlah siswa di SMP Nuris Jember<sup>7</sup>**

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jenis Kelamin	
			L	P
1.	VII	5	90	101
2.	VIII	4	87	48
3.	IX	3	58	48
	Jumlah	12	235	197

## 9. Program Penunjang

### a. Bimbingan dan Konseling (BK)

Fungsinya disamping untuk menunjang kesehatan mental, juga dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan diri dan mengatasi masalahnya, sehingga perkembangan belajarnya tidak terganggu. Program BK memberikan pelayanan individual dengan system 5M, yaitu:

- 1) Mendata awal perkembangan prestasi
- 2) Memantau perkembangan prestasi
- 3) Menangani siswa yang bermasalah dalam perkembangan prestasi

<sup>7</sup> Budi Haryono, *Dokumentasi SMP Nuris*, Jember, 08 Maret 2018

- 4) Mengevaluasi penanganan siswa bermasalah
- 5) Mengkomunikasikan perkembangan prestasi

b. Program Ekstra Kurikuler

Program ini dipayakan untuk mengembangkan minat dan bakat anak sebagai penyaluran hobi yang dilaksanakan pada jam luar sekolah. Program ekstrakurikuler ini meliputi:

- 1) Kelompok seni, yaitu: Hadrah, Drum band, bina vokalia (paduan suara), drama, musik, dan tilawatil qur'an.
- 2) Kelompok keterampilan, yaitu: design dan modelling, komputer, elektronika, akuntansi, internet, KIR (Karya Ilmiah Remaja), Aswaja D'Competition, dan English Conversation.
- 3) Kelompok olah raga, yaitu: bulu tangkis, silat, karate, volly ball dan sepakbola.
- 4) Kelompok kepemimpinan, yaitu: PMR dan Pramuka.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Observasi, Kegiatan SMP Nuris, Jember, 13 Maret 2018

## Lampiran 7

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### Pedoman wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMP Nurul Islam ini?
2. Apa yang melatar belakangi penerapan pendidikan karakter?
3. Apa tujuan dari penerapan pendidikan karakter?
4. Apa yang ingin di capai dari penerapan pendidikan karakter?
5. Program apa saja yang di tawarkan oleh bapak sebagai kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter?

#### Pedoman wawancara dengan Wakakurikulum

1. Sejak kapan sekolah ini menerapkan pendidikan karakter?
2. Menurut bapak sepenting apakah pendidikan karakter
3. Apa tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter?
4. Apa saja manfaat dari penerapan pendidikan karakter?
5. Bagaimana cara anda menerapkan nilai-nilai karakter terhadap siswa dan siswi?
6. Adakah perubahan nyata pada sikap terkait penerapan pendidikan karakter?

#### Pedoman wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam

1. Sudah berapa lama bapak mengajar di SMP Nurul Islam ini?
2. Upaya apa yang bapak lakukan dalam menerapkan pendidikan karakter?
3. Dalam kegiatan apa saja penerapan pendidikan karakter?
4. Bagaimana penerapan pendidikan karakter religius di sekolah ini?



5. Bagaimana penerapan karakter kejujuran di SMP Nurul Islam ini?
6. Bagaimana penerapan karakter nasionalis di SMP Nurul Islam ini?
7. Adakah faktor pendukung atau penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter?

Pedoman wawancara dengan siswa

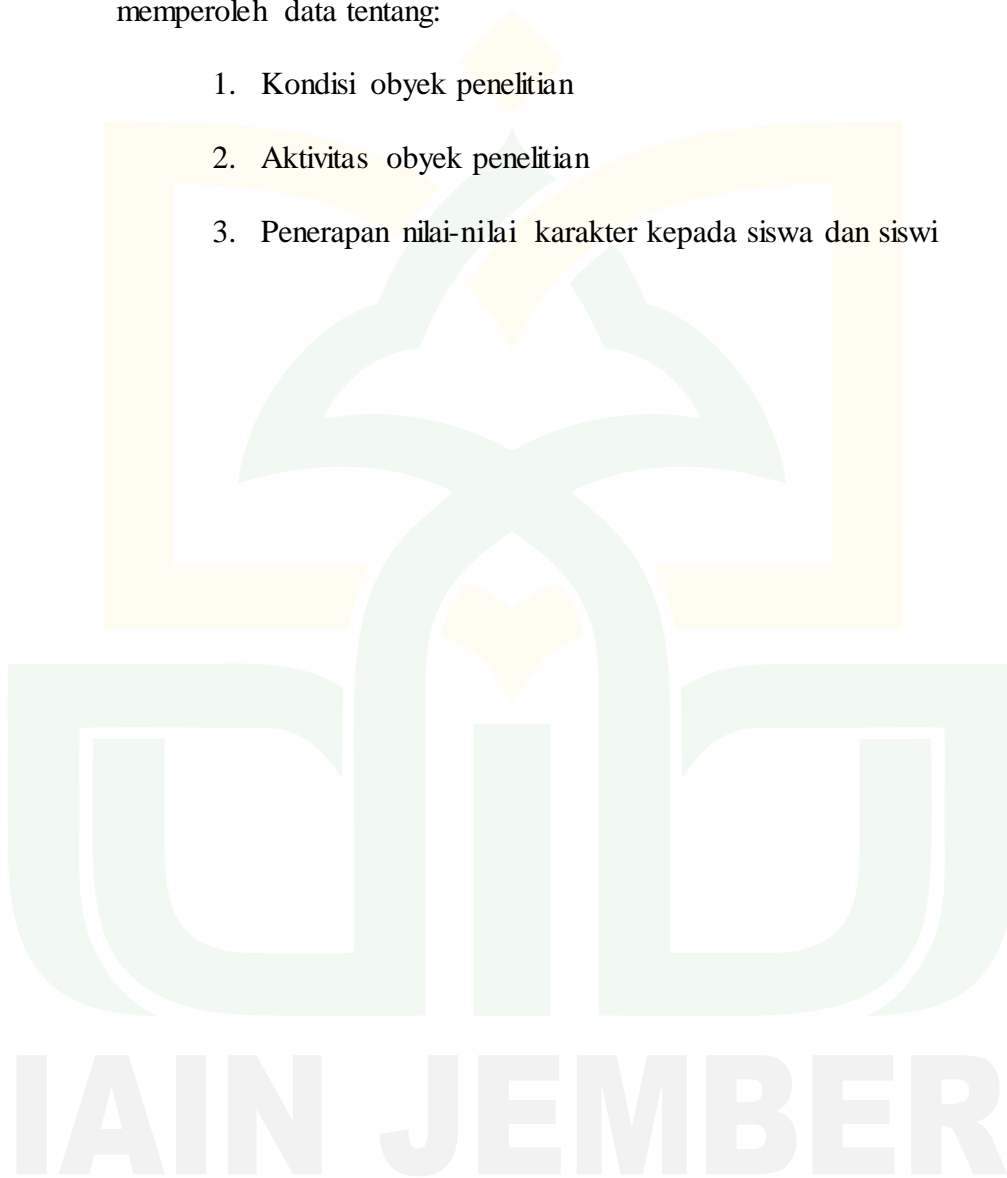
1. Sudah kelas berapa?
2. Kalau berangkat sekolah jam berapa?
3. Apa saja kegiatan sehari-hari di sekolah?



## **PEDOMAN OBSERVASI**

Untuk memperoleh data yang lebih akurat, maka penulis mengadakan observasi langsung kepada obyek penelitian guna memperoleh data tentang:

1. Kondisi obyek penelitian
2. Aktivitas obyek penelitian
3. Penerapan nilai-nilai karakter kepada siswa dan siswi



## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah berdirinya SMP Nurul Islam Jember.
2. Profil SMP Nurul Islam Jember.
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Nurul Islam Jember.
4. Struktur organisasi SMP Nurul Islam Jember.
5. Keadaan guru dan siswa SMP Nurul Islam Jember.
6. Lampiran foto-foto yang di dapatkan waktu penelitian.
7. Denah lokasi SMP Nurul Islam Jember.



## DATA DOKUMENTASI

Gambar 4.1  
Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Makmud Murod  
tanggal 05 Maret 2018 di ruangan Waka Kurikulum



Gambar 4.2  
Wawancara dengan Kepala Sekolah Gus Rahmatullah Rijal  
tanggal 12 Maret 2018 di Kantor



Gambar 4.3  
Wawancara dengan guru PAI Bapak Zaenal Abidin  
tanggal 09 Maret 2018 di ruang tamu



Gambar 4.4  
Wawancara dengan siswa SMP Nuris  
Tanggal 14 Maret 2018 di Perpustakaan



Gambar 4.5  
Guru membiasakan bersalaman dan menyambut siswa dalam penerapan 6S agar kesopanan, ketawaduan tertanam dalam diri siswa



Gambar 4.6  
Upacara hari senin di halaman SMP Nuris Jember



Gambar 4.7  
Upacara 17 Agustus 2017



Gambar 4.8  
Pengajian rutin setiap hari rabu di masjid Nuris Jember



Gambar 4.9  
Siswi SMP sedang melaksanakan ujian



Gambar 4.10  
Buku pedoman 6S di SMP Nuris



Gambar 4.11  
Sholat dhuhur berjamaah



Gambar 4.12  
Sholat dhuha berjamaah



Gambar 4.13  
Membaca doa ketika sebelum dan sesudah pelajaran



Gambar 4.14  
Persiapan sebelum acara upacara





### **BIODATA PENULIS**



Kholifatul Hosnia (084141169) adalah anak semata wayang dari pasangan suami istri Sayadi (Bapak) dan Sutriyana (Ibu), lahir di Situbondo pada 16 Juni 1996 dan bertempat tinggal di Desa Tlogosari Selatan RT 02 RW 01 Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

Jenjang pendidikan berawal dari:

1. SDN 02 Baderan Tahun Pelajaran 2008
2. MTs Sabda Ria Nada Tahun Pelajaran 2011
3. MA Sabda Ria Nada Tahun Pelajaran 2014

**IAIN JEMBER**